

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Gebog

1. Sejarah Kecamatan Gebog Kudus

Kecamatan Gebog merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kudus. Kecamatan Gebog menyimpan banyak sejarah serta perlakuan sejarah yang sampai sekarang namanya masih dikenal oleh masyarakat sekitar. Menurut Eddy Santosa (60 tahun) sebagai penduduk asli Kecamatan gebog yang sekarang menjadi seorang guru dan juga tokoh masyarakat daerah Gebog:

*“Kecamatan Gebog diambil dari nama sebuah dukuh di Desa Gondosari yang bernama Gebog. Konon katanya, nama gebog ini merupakan pemberian dari seorang adipati yang bernama Raden Muhammad Syarif, oleh masyarakat sekitar biasa dikenal dengan nama Mbah Saripan. Oleh beliau di beri nama Gebog karna dahulu kala daerah dukuh Gebog ini banyak ditumbuhi pohon pisang, hingga daerah tersebut dipenuhi gedebog atau batang pohon pisang.”*¹²⁶

Raden Muhammad Syarif atau yang lebih dikenal dengan mbah saripan beserta dengan 3 tokoh lainnya, yaitu Mbah Dasoro, Mbah Truno Cempo dan Mbah Singo Ranu merupakan tokoh-tokoh yang mengawali lahirnya Kecamatan Gebog. Dikatakan bahwa Mbah Saripan atau Mbah Syarif selalu berpindah-pindah tempat, dan beberapa daerah yang dilalui oleh Mbah Syarif ada yang diberi nama, yang salah satunya adalah daerah Gebog. Eddy Santosa (60 tahun) mengatakan:

“Mbah Saripan merupakan tokoh yang menjadi cikal bakal Desa Gondosari. Beliau sebelum berada di Gebog berada di Padurenan. Beliau ini seperti

¹²⁶Eddy Santosa (60 tahun), selaku guru dan warga asli Kecamatan Gebog Kudus, wawancara oleh penulis pada tanggal 24 April 2021, pukul 09.30 WIB, di rumah Bp. Eddy Santosa, Gondosari Gebog Kudus, wawancara 3, Transkrip.

tokohnya pasukan dari Majapahit. Ketika Majapahit kalah perang, beliau bersama beberapa pasukan yang salah satunya bernama Singo melarikan diri sampai di Padurenan. Disana ada Punden yang sama dengan Punden disini. Ciri dari pelarian Majapahit adalah ketika lari dari Majapahit diberi bekal untuk kenang-kenangan akhir zaman berupa tanaman kepoh. Makanya punden-punden bekas pelarian Majapahit tersebut terdapat tanaman kepoh.”¹²⁷

Seiring berjalannya waktu, daerah Gebog yang berupa hamparan tanah dan dipenuhi tumbuhan pisang tersebut berubah menjadi pemukiman yang padat penduduk. Dan daerah Gebog tersebut menjadi bagian dari Desa Gondosari. Pada masa penjajahan Belanda, kantor camat didirikan di daerah Gebog. Pemberian nama kecamatan Gebog ini disesuaikan dengan lokasi kantor camat yang berada di daerah Gebog. Eddy santosa (60 tahun) mengatakan:

“Dulu kantor camat Gebog terletak di daerah Gebog Wetan, sehingga kecamatan ini diberi nama Gebog. Namun lokasi kantor camat tersebut telah dipindahkan di Gebog Selatan sekitar tahun 1995 untuk disentralisasikan dengan koramil Gebog dan puskesmas Gondosari.”¹²⁸

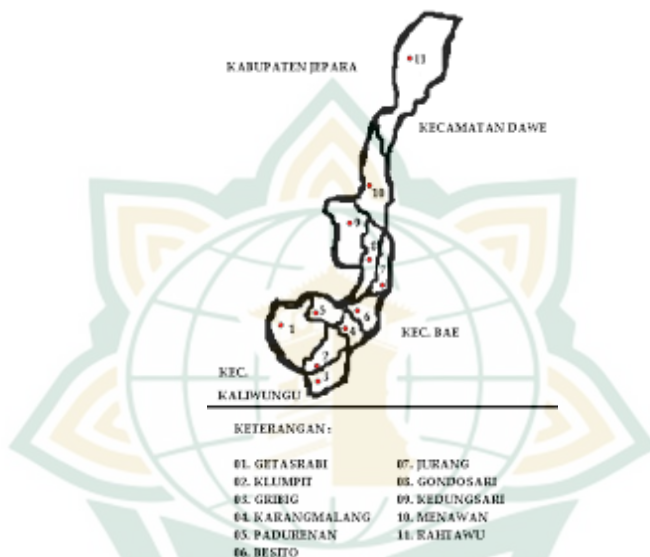
Daerah Gebog menjadi salah satu daerah yang dulu terkenal akan tenunnya. Karena pada zaman dulu, oleh istri Mbah Syarif beserta masyarakat sekitar meningkatkan perekonomian dengan salah satunya membuat tenun dengan alat tenun yang bahan pijakannya terbuat dari gedebog pisang. Masyarakat Gebog sekarang sudah tidak

¹²⁷Eddy Santosa (60 tahun), selaku guru dan warga asli Kecamatan Gebog Kudus, wawancara oleh penulis pada tanggal 24 April 2021, pukul 09.30 WIB, di rumah Bp. Eddy Santosa, Gondosari Gebog Kudus, wawancara 3, Transkrip.

¹²⁸Eddy Santosa (60 tahun), selaku guru dan warga asli Kecamatan Gebog Kudus, wawancara oleh penulis pada tanggal 24 April 2021, pukul 09.30 WIB, di rumah Bp. Eddy Santosa, Gondosari Gebog Kudus, wawancara 3, Transkrip.

banyak lagi yang membuat tenun, namun ada salah satu pabrik tenun di Gebog yang sampai saat ini masih beroperasi yaitu SUKUNTEX.¹²⁹

2. Kondisi Geografis Kecamatan Gebog Kudus



Gambar 4.1
Dokumentasi Peta Kecamatan Gebog Kudus

Letak geografis Kecamatan Gebog berada diantara 11050 BT (BujurTimur) serta 6,52 dan 7,16 LS (LintangSelatan). Wilayah kecamatan Gebog terletak pada ketinggian rata-rata 155 m diatas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang. Secara Geografis wilayah kecamatan Gebog dibatasi oleh sebelah utara kabupaten Jepara, sebelah timur kecamatan Dawe dan kecamatan Bae, sebelah selatan kecamatan Kaliwungu, dan sebelah barat kabupaten Jepara. Secara administrative wilayah kecamatan Gebog terbagi atas 11 pemerintahan desa yang

¹²⁹Eddy Santosa (60 tahun), selaku guru dan warga asli Kecamatan Gebog Kudus, wawancara oleh penulis pada tanggal 24 April 2021, pukul 09.30 WIB, di rumah Bp. Eddy Santosa, Gondosari Gebog Kudus, wawancara 3, Transkrip.

terdiri dari Desa Getasrabi, Desa Klumpit, Desa Gribig, Desa Karangmalang, Desa Padurenan, Desa Besito, Desa Jurang, Desa Gondosari, Desa Kedungsari, Desa Menawan, dan Desa Rahtawu. Dari dulu sampai sekarang kecamatan Gebog masih terdiri dari 11 Desa, menurut Bambang Gunadi (56 tahun) sebagai Camat Gebog mengungkapkan:

*“Wilayah Kecamatan Gebog belum mengalami pemekaran, jadi dari dulu hingga sekarang wilayah Kecamatan Gebog masih terdiri dari 11 Desa.”*¹³⁰

Kecamatan Gebog memiliki luas wilayah tercatat 5.505,97 Ha atau sekitar 12,95 persen dari luas kabupaten Kudus. Desa Rahtawu merupakan desa yang terluas wilayahnya yaitu 1.610,67 Ha (29,25%) sedangkan yang terkecil luasnya adalah desa Padurenan sebesar 163,12 Ha(2,96%).¹³¹

Tabel 4.1
Luas dan Prosentase Wilayah Kecamatan Gebog Kudus¹³²

No.	Desa	Luas Wilayah (Ha)	Presentase (%)
1.	Getassrabi	373,99	6,79
2.	Klumpit	337,01	6,12
3.	Gribig	243,46	4,42
4.	Karangmalang	262,30	4,76
5.	Padurenan	163,12	2,99
6.	Besito	297,60	5,41
7.	Jurang	261,04	4,74
8.	Gondosari	518,57	9,42
9.	Kedungsari	612,67	11,13
10.	Menawan	825,54	14,99
11.	Rahtawu	1 610,67	29,25

¹³⁰Bambang Gunadi (56 tahun), Camat Gebog Kudus wawancara oleh penulis, tanggal 23 April 2021, pukul 10.00 WIB, di Kantor Kecamatan Gebog Kudus, wawancara 2, Transkrip.

¹³¹Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus, *Kecamatan Gebog Dalam Angka 2019*, (BPS Kab. Kudus: Kudus, 2019), 2-3.

¹³²Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus, *Kecamatan Gebog Dalam Angka 2019*, (BPS Kab. Kudus: Kudus, 2019), 2-3

Jumlah	5 505,97	100,00
--------	----------	--------

3. Visi dan Misi Kecamatan Gebog Kudus

Dengan berpedoman pada visi pemerintah Kabupaten Kudus, Kecamatan Gebog merumuskan visi sebagai berikut:

“Terciptanya Pelayanan Prima Menuju Masyarakat Maju dan Sejahtera”.

Menurut Bambang Gunadi (56 tahun) selaku Camat Gebog Kudus sebagai berikut:

*“Visi adalah tujuan yang hendak dicapai sebagai upaya untuk menyejahterkan masyarakat, dalam visi Kecamatan Gebog memiliki tujuan agar dapat memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat Gebog Kudus serta mewujudkan keadaan masyarakat yang maju dan sejahtera.”*¹³³

Sedangkan Misi yang akan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan Visi kecamatan Gebog tersebut adalah:

- Mewujudkan pelayanan publik yang profesional, berbasis teknologi informasi dan ketertiban sosial masyarakat.
- Meningkatkan peran serta dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan serta kualitas lingkungan hidup.
- Meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.
- Meningkatkan pelestarian seni dan budaya daerah serta potensi pemuda dalam pembangunan serta kualitas kehidupan perempuan.

Melalui visi dan misi tersebut diharapkan tidak hanya mendapat kesejahteraan umum juga mampu membentuk masyarakat yang berkualitas dan berbudaya namun memiliki religiusitas dan toleransi yang tinggi dengan kehidupan yang saling harmonis.

¹³³Bambang Gunadi (tahun), Camat Gebog Kudus, wawancara oleh penulis tanggal 23 April 2021, pukul 10.00 WIB, di Kantor Kecamatan Gebog Kudus, wawancara 2, Transkrip.

4. Pemerintahan Kecamatan Gebog

Dalam melaksanakan pemerintahan, di Kecamatan Gebog posisi tertinggi dipimpin oleh seorang Camat yaitu Bapak Drs. Bambang Gunadi, MM dengan dibantu oleh 29 pengurus yang bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Tabel 4.2
Struktur Organisasi Kecamatan Gebog Kudus.¹³⁴

NO.	NAMA PEGAWAI	JABATAN
1.	Drs. Bambang Gunadi, MM	Camat Gebog
2.	Fiza Akbar, S.STP, M.SI	Sekretaris Kecamatan
3.	Drs. Imam Supardi, M.S.E	Kasi Tata Pemerintahan
4.	Nur Afandi, S.AP	Kasi Ketentraman dan Ketertiban Umum
5.	Safi'i, SH	Kasi Ekbang
6.	Drs. Ahsinanto	Kasi Kesejahteraan Sosial
7.	Drs. Suharto	Kasi Pelayanan Umum
8.	Saryono, SH	Kasubbag PEP dan KLI
9.	Hendry Setiawan, SH	Kasubbag PEP dan KLI
10.	Ani Rismawati, SE	Kasubbag PEP dan KLI
11.	Supriyadi	Kasubbag PEP dan KLI
12.	Drs. Listiyani	Kasubbag Umum dan Kepegawaian
13.	Muhammad Hidayat	Kasubbag Umum dan Kepegawaian
14.	Ayu Dwika Cahyani, S.Pd	Kasubbag Umum dan Kepegawaian
15.	Abdul Rochim	Kasubbag Umum dan Kepegawaian
16.	Muhammad Adlal	Kasubbag Umum dan Kepegawaian
17.	Muhammad Sudiro	Kasubbag Umum dan Kepegawaian

¹³⁴Observasi langsung penulis tentang struktur pemerintahan Kecamatan Gebog 2021, pada tanggal 23 April 2021.

18.	Daud Yulia R	Kasubbag Umum dan Kepegawaian
19.	Abdullah	Staf
20.	Nina Noviariani, S.I.P	Staf
21.	Asri wahyu M, SE	Staf
22.	Haryanto	Staf
23.	Edy Subagiyo	Staf
24.	Umi Sulistiyani, S.IP	Staf
25.	Sujadi, SE	Staf
26.	Dewi L, A.Md, Keb	Staf
27.	Siti Mu'adah	Staf
28.	Sugito	Staf
29.	Ibnu Hadjar	Staf
30.	Ali Mahmudi	Staf

Sedangkan jumlah aparat pemerintah Desa di Kecamatan Gebog ada sebanyak 153 orang terdiri dari 137 laki-laki dan 16 perempuan, dimana jumlah aparat terbanyak berada pada Desa Getassrabi dan paling sedikit Desa Padurenan.

Berdasarkan data dari Depag/Pengadilan Agama, banyaknya pernikahan tercatat sebanyak 966. Banyaknya perceraian yang terjadi sebanyak 39 untuk cerai talak dan cerai gugat sebanyak 91.¹³⁵

Tabel 4.3
Banyaknya Nikah Talak Cerai Rujuk Menurut Desa di Kecamatan Gebog Tahun 2018¹³⁶

No.	Desa	Nikah	Cerai Talak	Cerai Gugat	Rujuk
1.	Getassrabi	124	1	5	-
2.	Klumpit	72	6	7	-
3.	Gribig	110	4	9	-
4.	Karangmalang	99	4	3	-
5.	Padurenan	93	3	4	-

¹³⁵Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus, *Kecamatan Gebog Dalam Angka 2019*, 13.

¹³⁶Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus, *Kecamatan Gebog Dalam Angka 2019*, 13.

6.	Besito	104	1	12	-
7.	Jurang	44	3	7	-
8.	Gondosari	124	6	11	-
9.	Kedungsari	86	4	11	-
10.	Menawan	60	5	8	-
11.	Rahtawu	50	2	14	-
Jumlah		966	39	91	-

5. Kependudukan Kecamatan Gebog

Dalam segi kepadatan penduduk, jumlah penduduk kecamatan Gebog pada tahun 2018 tercatat 105.698 jiwa yang terdiri dari 52.119 penduduk laki-laki (49,31%) dan 53.579 penduduk perempuan (50,69%). Lebih detailnya sebagai berikut:

Tabel 4.4

Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Per Desa di Kecamatan Gebog¹³⁷

Desa	Banyaknya Penduduk			Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Getassrabi	6.046	6.196	12.242	97,58
Klumpit	6.559	6.764	13.323	96,97
Gribig	4.791	4.904	9.695	97,70
Karangmalang	4.671	4.976	9.647	93,87
Padurenan	2.774	2.724	5.498	101,84
Besito	4.973	5.701	10.044	98,07
Jurang	4.123	4.240	8.363	97,24
Gondosari	6.969	7.235	14.204	96,32
Kedungsari	6.007	6.339	12.346	94,76
Menawan	2.804	2.809	5.613	99,82
Rahtawu	2.402	2.321	4.723	103,49
Jumlah	52.119	53.579	105.698	97,275

Dilihat dari kepadatannya (jiwa/km persegi), Desa Gribig merupakan desa yang memiliki kepadatan

¹³⁷Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus, *Kecamatan Gebog Dalam Angka 2019*, 23.

penduduk tertinggi yaitu 3.990 jiwa setiap kilometer persegi, sedangkan yang terendah yaitu Desa Rahtawu sebesar 293 jiwa setiap kilometer persegi.¹³⁸

6. Sosial Budaya Kecamatan Gebog

a. Pendidikan dan Kebudayaan

Sarana Pendidikan yang tersedia di Kecamatan Gebog yaitu TK sebanyak 25 sekolah, SMP sebanyak 4 sekolah serta SMU dan SMK masing-masing sebanyak 1 dan 3 sekolah, tetapi untuk Perguruan Tinggi masih belum ada. Sedangkan untuk Madrasah Ibtidaiyah ada sebanyak 26 buah, Madrasah Tsanawiyah 6 dan Madrasah Aliyah 7 buah.

Untuk tempat rekreasi di Kecamatan Gebog hanya terdapat 4 kolam renang, Gedung bioskop maupun taman hiburan/rekreasi lainnya belum tersedia. Sedangkan untuk fasilitas olahraga tersedia 10 lapangan sepak bola, bola volley 30 unit. Bola basket 6 unit, lapangan bulu tangkis sebanyak 20 unit dan tenis meja sebanyak 30 unit.

Masyarakat Gebog masih melestarikan kebudayaan atau adat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, utamanya di daerah Rahtawu yang masih kental akan tradisi budayanya. Bambang Gunadi (56 tahun) selaku Camat Gebog mengatakan:

*“Kearifan lokal masih berusaha dipertahankan oleh masyarakat Gebog yakni seperti syukuran dan selamatan. Di daerah rahtawu, sering mengadakan sukurandan selamatan atau mengkeramatkan suatu tempat seperti punden dan hutan keramat.”*¹³⁹

Kesenian yang terkenal di Gebog adalah Tari Barong dan Tari Tayub. Tari barong sering dipakai dalam setiap acara seperti upacara pernikahan.

¹³⁸Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus, *Kecamatan Gebog Dalam Angka 2019*, 23.

¹³⁹Bambang Gunadi (tahun), Camat Gebog Kudus, wawancara oleh penulis tanggal 23 April 2021, pukul 10.00 WIB, di Kantor Kecamatan Gebog Kudus, wawancara 2, Transkrip.

Sedangkan kesenian tayub merupakan kesenian yang masih digemari oleh warga Rahtawu yang digelar setiap acara sedekah bumi. Selain tari-tarian tersebut, Gebog juga terkenal akan kesenian angklung dan tongteknya. Bahkan tongtek dari Gebog inilah yang mewakili Kudus untuk ikut perlombaan ditingkat provinsi.¹⁴⁰

b. Kesehatan

Peningkatan sarana Kesehatan sangat dibutuhkan sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, selain pemerintah peran serta swasta cukup tinggi. Pada tahun 2018 tercatat jumlah puskesmas ada sebanyak 2 unit yang terletak di Desa Gribig dan Desa Gondosari, puskesmas pembantu 11 unit, tempat praktek dokter 12 unit, rumah bersalin 16 unit, apotik/toko obat sebanyak 8 unit dan posyandu sebanyak 67 unit. Untuk tenaga kesehatannya dokter ada 20 orang, paramedis 63 orang, dukun bayi 25 orang dan bidan Desa ada 14 orang.

c. Agama

Banyaknya tempat peribadatan di Kecamatan Gebog pada tahun 2018, untuk masjid ada sebanyak 98 buah, vihara sebanyak 2 buah, sedangkan untuk gereja 1 buah dan pura belum ada. Sebagian besar penduduk Kecamatan Gebog menganut agama Islam sebesar 99,7% diikuti oleh agama Budha 0,13%.¹⁴¹

d. Budaya Manten

1) Mitos manten

Ada beberapa mitos yang diyakini oleh masyarakat Gebog bagi yang mau melangsungkan perkawinan. Menurut Ahmad Fauzan (68 tahun) selaku warga Gebog Kudus sebagai berikut:

“Ada pantangan bagi warga Gebog untuk tidak mengarak manten baru melewati

¹⁴⁰Bambang Gunadi (56 tahun), Camat Gebog Kudus, wawancara oleh penulis tanggal 23 April 2021, pukul 10.00 WIB, di Kantor Kecamatan Gebog Kudus, wawancara 2, Transkrip.

¹⁴¹Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus, *Kecamatan Gebog Dalam Angka 2019*, 45.

*pundennya Mbah Masnganten. Kalau nekat dilakukan, masyarakat meyakini bahwa nanti usia pernikahannya tidak akan lama. bagi warga Gebog yang mempunyai hajat untuk menikahkan anaknya harus selamatan dulu di pundennya mbah Masnganten. Selain itu, masyarakat Gebog juga masih meyakini perhitungan weton calon kedua mempelai dan penentuan hari yang pas untuk melangsungkan perkawinan.*¹⁴²

2) Manten menjadi sebuah kebanggaan

Masyarakat Gebog pada umumnya merasa senang jika sudah bisa menikahkan anak-anaknya utamanya anak gadisnya. Mampu menggelar perkawinan bagi anak-anaknya semasa hidup merupakan kebanggaan tersendiri bagi para orangtua. Karena ketika anak-anaknya sudah memasuki usia yang pas untuk menikah maka tugas orangtua berikutnya adalah membimbing anak-anaknya menuju mahligai pernikahan. Ahmad Fauzan (68 tahun) selaku warga Gebog Kudus mengatakan:

“Orang-orang Gebog kalau mau menikahkan anaknya itu sama dengan orang-orang pada umumnya. Senang sekali jika bisa mengantarkan anak-anaknya menuju pernikahan. Untuk menggelar resepsi yang besar-besaran atau sederhana itu tergantung kemampuan masing-masing pasangan. Tidak ada yang dipaksakan atau mewajibkan untuk menggelar pernikahan yang besar-besaran. Semuanya disesuaikan dengan kondisi ekonomi masing-masing orang. Yang penting sudah melangsungkan akad nikah yang benar menurut agama dan tidak menentang tradisi

¹⁴² Ahmad Fauzan (68 tahun), Warga Gebog Kudus, wawancara oleh penulis tanggal 26 April 2021, pukul 12.30 WIB, di Rumah Bapak Ahmad Fauzan, wawancara 4, Transkrip.

yang ada. Untuk masyarakat golongan menengah keatas yang mau melangsungkan resepsi pernikahannya secara besar-besaran biasanya mengundang orkes untuk memeriahkan acara. Atau yang lebih agamis mengadakan pengajian malam harinya.”¹⁴³

3) Isu-isu manten

Masyarakat di beberapa desa di kecamatan Gebog masih meyakini akan pantangan menikah dengan orang di daerah tertentu. M. Rizqi Soma (24 tahun) selaku sinom manten dan warga asli Gebog mengatakan:

“Pantangan menikah dengan orang di daerah tertentu iniseperti masyarakat di Desa Jurang dan sekitarnya sampe ke wilayah utara, mereka tidak boleh menikah dengan dengan orang yang asal daerahnya sama dengan orang tuanya. Hal tersebut dipercaya jika melanggar tradisi tersebut akan mengalami masalah-masalah yang mirip dialami oleh orang tuanya. Semisal dulu orangtuanya bercerai, maka pernikahannya nanti juga akan mengalami perceraian atau permasalahan-permasalahan yang rumit lainnya. Pantangan menikah juga berlaku bagi masyarakat Desa Besito yang tidak boleh menikah dengan masyarakat Desa Sudimoro.”¹⁴⁴

4) Waktu manten

Nama-nama bulan Jawa Islam jumlahnya sama dengan bulan dalam kalender Masehi atau Hijriyah yaitu 12, diantaranya adalah Suro, sapar,

¹⁴³Ahmad fauzan (68 tahun), Warga Gebog Kudus, wawancara oleh penulis tanggal 26 April 2021, pukul 12.30 WIB, di Rumah Bapak Ahmad Fauzan, wawancara 4, Transkrip.

¹⁴⁴M. Rizqi soma (24 tahun), Sinoman manten dan Warga Gebog Kudus, wawancara oleh penulis tanggal 27 April 2021, pukul 16.00 WIB, di Rumah Saudara M.Rizqi Soma, wawancara 5, Transkrip.

mulud, bakda mulud, jumadil awal, jumadil akhir, rejab, ruwah, pasa, sawal, apit, dan Besar. Secara keseluruhan bulan-bulan tersebut dipakai untuk melangsungkan perkawinan, namun ada bulan-bulan yang dianggap sebaiknya tidak melangsungkan perkawinan yaitu suro, pasa, dan ruwah. Hal tersebut sudah menjadi aturan tradisi turun-temurun oleh orang Jawa. Untuk tanggal pelaksanaan prosesi perkawinan masyarakat menggunakan hitungan weton untuk mencari hari baik.¹⁴⁵

5) Model manten di Gebog

Masyarakat Gebog sebagian besar sudah jarang yang menggunakan prosesi pernikahan model adat Jawa Solo maupun Jogja, namun ada juga yang masih melangsungkan pernikahannya dengan prosesi adat Jawa Solo secara lengkap dan ada juga yang hanya mengenakan pakaian adatnya saja. Meski demikian, masyarakat Gebog pada umumnya tidak meninggalkan *notok lawang* sebelum menikah, *notok lawang* maksudnya adalah bertunangan. Yakni membawa rombongan keluarga ke rumah si gadis dengan maksud hendak mengikat si Gadis untuk dijadikannya calon istri. Setelah notok lawang, jika sang Gadis bersedia dijadikan calon istri, maka kedua belah pihak keluarga akan membahas hari baik untuk melangsungkan akad nikah dan resepsi pernikahan. Pada malam hari sebelum akad nikah dilaksanakan acara *midadareni*. Sedangkan untuk lamarannya akan dibarengkan dihari akad nikah sebelum akad nikah dilaksanakan. Maka setelah

¹⁴⁵ Ahmad Fauzan (68 tahun), Warga Gebog Kudus, wawancara oleh penulis tanggal 26 April 2021, pukul 12.30 WIB, di Rumah Bapak Ahmad Fauzan, wawancara 4, Transkrip.

akad nikah barulah para kedua manten dipertemukan (*panggih kementen*).¹⁴⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Sebagai bentuk contoh model pernikahan adat Solo di Kecamatan Gebog Kudus peneliti menemukan dua orang prosesi manten yang sudah berlangsung dan sudah diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua orang tersebut adalah Lailatus Sa'adatil Ula dan Arofatul Ulya:

1. Nama pengantin putri : Lailatus Sa'adatil Ula
Nama pengantin putra : Salakhuddin Ghani
Alamat prosesi manten : Pedak Klumpit, Gebog, Kudus
Waktu : 08.00-10.00 WIB
Tanggal : Sabtu, 31 Oktober 2020
Tempat : Rumah pengantin putri
Perias : Erna rose makeup
Model Manten : Modern sederhana
Upacara yang digunakan : akad nikah, resepsi, khataman qur'an, jondangan
Pakaian yang dipakai : Kebaya putih digunakan saat akad nikah, pakaian pernikahan adat Solo digunakan saat serah terima, Gaun modern gold digunakan saat resepsi.
Pranata acara : Bp. Musta'in
Alat-alat atau ubu rampe dalam prosesi manten : Dekorasi yang digunakan adalah dekor modern, tidak ada pemasangan janur, pohon pisang. Tebu wulung dll.
2. Nama pengantin putri : Arofatul Ulya
Nama pengantin putra : Ulin Nuha
Alamat prosesi manten : Besito, Gebog, Kudus
Waktu : 07.00-12.00 WIB
Tanggal : 22 November 2019
Tempat : Rumah pengantin putri
Perias : Nabila Wedding
Model Manten : Adat Solo

¹⁴⁶ Ahmad fauzan (68 tahun), Warga Gebog Kudus, wawancara oleh penulis tanggal 26 April 2021, pukul 12.30 WIB, di Rumah Bapak Ahmad Fauzan, wawancara 4, Transkrip.

Upacara yang digunakan : Midodareni, akad nikah, panggih, balangan suruh, sindur binayang, nimbang, sungkeman, kacar-kucur, dulangan, tumplak punjen, dan ngabekten

Pakaian yang dipakai : Pakaian pernikahan adat Solo Putri

Pranata acara : Bp. Selamat

Alat-alat atau ubu rampe dalam prosesi manten : Saat pemasangan tarub terdapat dua pohom pisang dengan setandan pisang masak pada masing-masing pohon, tebu wulung, buah kelapa muda, berbagai macam daun, bleketepe atau hiasan dari daun kelapa. Saat prosesinya membutuhkan daun sirih, uang recehan, beras kuning, dan kacang-kacangan, kain merah, jajanan pasar.

a. Kegiatan Pra-Pernikahan Di Kecamatan Gebog Kudus.

Prosesi atau kegiatan pernikahan dari saudari Arofatul Ulya dan Laila sa'adatil Uladiawali dengan *notok lawang/nakokke*. Yakni pihak keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga wanita dengan tujuan untuk menanyakan status gadis yang akan dinikahkan dengan anaknya, apakah si gadis masih *legan* (bujang) atau telah memiliki pilihannya sendiri. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi benturan dengan pihak laki-laki lain yang ternyata juga menginginkan si gadis untuk dijadikan menantu. Arofatul Ulya (23 tahun) juga menuturkan bahwa dirinya *ditakokke* setahun sebelum melangsungkan pernikahannya dilakukan pada tanggal 6 Januari 2018 malam hari bakda maghrib dari pihak laki-laki membawa rombongan sebanyak 40 orang. Dengan membawa serah-serahan lengkap berupa gemblong, puli, ketan salak, jajan-jajan nampanan, masakan-masakan, buah-buahan, dan cincin emas:

“Pada tanggal 6 Januari 2018 malam hari bakda maghrib pihak laki-laki datang dari Jakarta ke rumah saya beserta rombongan keluarganya yang terdiri dari 40 orang berniat untuk melamar saya.

Waktu itu saya dibawakan searah-serahan lengkap seperti gembong, puli, ketan salak, jajan-jajan nampanan, masakan-maskaan, buah-buahan, dan cincin emas. Selaku juru bicara yang nembung dari pihak laki-laki adalah mertua saya atau bapak dari pihak laki-laki. Saya pribadi dan keluarga saya menerima lamaran tersebut tanpa dasar paksaan atau perjodohan. Murni dari saya sendiri yang menerimanya untuk dijadikan suami saya, dan keluarga saya juga cocok.”¹⁴⁷

Pihak laki-laki dan keluarganya berkunjung ke rumah orangtua wanita, dan tiba pada pukul 8 malam. Sesampainya di rumah sang wanita, rombongan dari pihak laki-laki disambut dengan hangat oleh pihak keluarga wanita. Satu-persatu rombongan masuk ke rumah sang wanita. Setelah diterima oleh orangtua pihak wanita, para tamu dipersilahkan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Pembawa acara dari pihak keluarga wanita menyambut rombongan pihak laki-laki dengan ucapan selamat datang kemudian disusul dengan menanyakan keselamatan masing-masing. Setelah pembawa acara mempersilahkan kemudian ayah dari pihak laki-laki membuka . Arofatul Ulya (23 tahun) selaku pengantin wanita di Gebog menuturkan bahwa ayah dari pihak laki-laki yaitu Bapak Slamet menyampaikan basa-basi untuk membuka acara:

“Nyuwun sewu pak Supaat, nopo leres nggih panjenengan gadah putri ingkang Asmi Arofatul Ulya.”¹⁴⁸

¹⁴⁷Arofatul Ulya (23 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 April 2021, pukul 16.00 WIB, di rumah Arofatul Ulya Gebog Kudus, wawancara5, Transkrip.

¹⁴⁸Arofatul Ulya (23 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 April 2021, pukul 16.00 WIB, di rumah Arofatul Ulya Gebog Kudus, wawancara5, Transkrip.

Kemudian dari pihak wanita ayah Arofatul Ulya yakni Bapak Supaat menjawab:

“Njih leres sakmeniko lare kulo, nyuwun sewu wonten nopo nggih.”

Setelah basa-basi dari kedua pihak dilanjutkan dengan acara perkenalan masing-masing keluarga. Setelah acara perkenalan selanjutnya masuk ke acara inti yaitu orang tua pihak laki-laki, Bapak Selamat selaku ayah dari pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya:

“Kangmas saha mbakyu, nuwun sewu kula kekalih tuwin para sederek dinten punika, kula kekalih badhe wonten atur sekedhik. Kangmas saha mbakyu sampun pirsu bilih anak jaler kula ingkang asma Ulin Nuha “ngebun-ebun esuk, jejawah sonten, liripun nyuwun rabi, piyambakipun sampun nyambut damel wonten Jakarta. Kula tingali bilih anak kula sampun srawung kaliyan ingkang putrinipun panjenengan Arofatul Ulya. Sajakipun anak kula sampun kepengin mbangun balewisma utawi brebayan kaliyan putri panjenengan Arofatul Ulya. Pramila kula kekalih sowan wonten ngarsanipun kangmas saha mbakyu badhe nuruti pikajenganipun anak kula Ulin Nuha, anetepi ujaring tembung, “Anak polah bapa kepradhah.” Kanthi punika menawi wonten prayogining panggalih kangmas saha mbakyu, kaparenga putri panjenengan Arofatul Ulya kaparingna dateng anak kula Ulin Nuha dados sisihaning ngagesang brayat enggal. Ingginh nyuwun sewu duka sakderengipun, anak kula Ulin Nuha punika katah kekiranganipun, ora rupa, ora bandha saha cubluk dereng gadhah pengalaman negagesang. Ewa sementen kok cumanthaka badhe ambangun kaluwarga sesarengan putri panjenengan, jalaran agengipun

*katresnananipun dhumateng panjenenganipun Arofatul Ulya.*¹⁴⁹

Ternyata dalam notok *lawang/nakokke* ini terdapat kecocokan, sang gadis yakni Arofatul Ulya mengiyakan dan pihak keluarganya setuju maka akan dilakukan tahap selanjutnya.

Begitu juga yang dialami oleh Lailatus Sa'adatil Ula (25 tahun) selaku pengantin wanita di Gebog, ia menuturkan bahwa:

*“Pihak keluarga lak-laki yang terdiri dari calonpengantin putra, kakak dari calon pengantin putra, istri kakaknya, dan bapak dari pengantin putra yang merupakan orang Ngembal datang ke rumah saya jauh hari sebelum hari pernikahan.malam bakda maghrib tanggal 27 Mei 2020 saat nakokke atau mengkhitbah ini sebagai juru bicaranya adalah ayahnya atau bapak mertua saya. Dengan kemantapan hati dan pertimbangan yang matang saya menerima perjodohan tersebut dan keluarga saya menyetujuinya, kemudian setengah bulan setelahnya kedua belah pihak keluarga kami sepakat untk menentukan hari pernikahan. serah-serahan yang dibawa berupa gemblong, ketan merah (ketan salak), puli, jajan nampanan, buah, baju, kerudung, sepatu, seperangkat alat sholat dan masakan matangan.”*¹⁵⁰

Penentuan hari pernikahanmenurut adat/tradisi masyarakat Jawa yakni disesuaikan dengan perhitungan weton.Seiring waktu tradisi/adat tersebut kian hari kian luntur sedikit demi sedikit, sebagian

¹⁴⁹Arofatul Ulya (23 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 April 2021, pukul 16.00 WIB, dirumah Arofatul Ulya Gebog Kudus, wawancara 5, Transkip.

¹⁵⁰Lailatus Sa'adatil Ula (25 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 18 April 2021, pukul 11.00 WIB, dirumah Lailatus Sa'adatil Ula Gebog Kudus, wawancara 6, Transkip.

masyarakat Gebog masih ada yang meyakini dan menjalankan tradisi tersebut, pun sebagian ada juga yang sudah meninggalkannya. Lailatus Sa'adatil Ula (25 tahun) selaku pengantin wanita yang dalam penentuan harinya tidak menggunakan hitungan weton, kedua belah pihak keluarga sepakat dalam menentukan hari sendiri namun hanya menghindari hari meninggalnya mbah-mbah atau sesepuh keluarganya dan hari meninggalnya almarumahnya.¹⁵¹ Sedangkan Arofatul Ulya (23 tahun) selaku pengantin wanita yang dalam penentuan hari pernikahannya menggunakan perhitungan weton mengungkapkan:

*“Karena kami berasal dari keturunan Jawa yang juga tinggal di Jawa maka kami masih menggunakan tradisi menentukan hari baik pernikahan kami dengan perhitungan weton. hingga akhirnya kami sepakat untuk melangsungkan pernikahan di hari jum'at. Setelah ketemu hari baiknya dan juga dengan melalui berbagai pertimbangan yang matang dan tidak ada pntangan apapun maka kedua belah pihak keluarga kami bersiap-siap untuk menyelenggarakan pernikahan.”*¹⁵²

Setelah sepakat menentukan hari, selanjutnya adalah membahas segala macam terkait pelaksanaan pernikahan. Sesuai adat atau kebiasaan yang berlaku akad nikah diadakan di rumah mempelai pengantin wanita. Selain itu, terdapat pertimbangan akan adanya pantangan-pantangan atau isu-isu mantenannya seperti yang telah dijelaskan pada poin diatas. Dalam hal ini kedua pasangan pengantin, yakni Arofatul Ulya dan

¹⁵¹Lailatus Sa'adatil Ula (25 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 18 April 2021, pukul 11.00 WIB, di rumah Lailatus Sa'adatil Ula Gebog Kudus, wawancara 6, Transkrip

¹⁵²Arofatul Ulya (23 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 April 2021, pukul 16.00 WIB, di rumah Arofatul Ulya Gebog Kudus, wawancara 5, Transkrip.

Lailatus Sa'adatil Ula merasa tidak ada hal-hal dalam penentuan hari atau weton yang melanggar adat masyarakat setempat, maka kedua acara akad nikah pengantin tersebut dilaksanakan sebagaimana mestinya. Terkait model mantenan yang akan digunakan, Arofatul Ulya (23 tahun) selaku pengantin wanita mengatakan:

“Model mantenan yang digunakan saat pernikahan kami murni dari keinginan hati saya pribadi, saya memilih mengenakan adat Jawa Solo beserta prosesinya karna saya mengaku sebagai perempuan Jawa, penyuka sejarah dna budaya, melihat budaya Jawa itu sebagai salah satu peradaban tua yang unik dan perlu untuk dilestarikan. Setiap bagian budaya Jawa memiliki filosofi dan makna tersendiri. Seperti aksara Jawa, bahasa Jawa, dan pengantin adat Jawa. Jadi saya memilih pengantin adat Jawa karena sarat filosofi dan makna. Seperti mengapa harus memakai cunduk mentul, mengapa jumlahnya harus ganjil, mengapa harus memakai ronce melati, dan sebagainya. Saya sendiri berharap agar pernikahan saya ini selayaknya rumah tangga yang sesuai dengan filosofi Jawa tersebut. Makanya saya memilih adat Jawa dalam pernikahan saya, dan alhamdulillah kedua belah pihak keluarga kami setuju.”¹⁵³

Berbeda dengan Arofatul Ulya yang memilih mengenakan adat Jawa yang lengkap dengan prosesinya, Lailatus sa'adatil Ulya (25 tahun) selaku pengantin wanita mengatakan memilih mengenakan pakaian adat Jawanya saja, tanpa melakukan proesi-prosesinya karena pertimbangan waktu dan biaya yang dikeluarkan:

¹⁵³Arofatul Ulya (23 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 April 2021, pukul 16.00 WIB, di rumah Arofatul Ulya Gebog Kudus, wawancara5, Transkrip.

“Sayamemilih mengenakan pakaian adat Jawa dalam pernikahan saya karena bermula dari ketertarikan saya terhadap keris. Bahwasannya setiap ukiran dari keris tersebut mempunyai makna dan filosofinya tersendiri.”¹⁵⁴

b. Prosesi Pernikahan di Kecamatan Gebog Kudus

Asal mula tata cara perkawinan adat Jawa adalah dari keraton. Pada awalnya hanya keluarga keraton yang mempunyai hak untuk melaksanakan upacara perkawinan dengan tata cara adat tersebut. Namun semenjak adanya akulturasi budaya dengan agama Islam, khususnya di Keraton Solo, tata cara perkawinan adat mulai berbaur antara budaya Hindu dan Islam. Dari situlah tata cara perkawinan adat dikenal oleh masyarakat luas di luar keraton. Hingga saat ini, secara turun temurun tata cara upacara pernikahan terus dilestarikan, tentunya dengan pertimbangan waktu, kesempatan dan dana acara-acara adat tersebut diadakan penyesuaian-penyesuaian.

Mampu mengikuti prosesi adat leluhur yang sudah menjadi tradisi secara turun-temurun dalam melangsungkan perkawinan merupakan sebuah kebanggaan bagi bagi para pasangan. Meskipun harus melalui rangkaian yang Panjang, melangsungkan perkawinan dengan memakai adat justru menambah sakral dan suci jalannya perkawinan.

Menurut Ina Ningsih (68 tahun), seiring perkembangan zaman ada beberapa pergeseran pada adat pernikahan Jawa-Solo, namun pergeseran tersebut tidak sampai pada simbol-simbol pernikahan beserta maknanya. Simbol tersebut masih ada, namun sudah tidak banyak lagi yang memakainya.

Dalam kurun waktu terakhir masyarakat Jawa lebih banyak yang mengikuti jejak artis dalam menyelenggarakan pernikahannya. Mulai dari undangan,

¹⁵⁴Lailatus Sa’adatil Ula (25 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 18 April 2021, pukul 11.00 WIB, di rumah Lailatus Sa’adatil Ula Gebog Kudus, wawancara 6, Transkrip

prosesi pernikahan, sampai busana yang dikenakan dalam pernikahan. Hal ini bisa dilihat dari pengamatan Ina Ningsih yang menyatakan bahwa prosentase masyarakat Kudus, khususnya Gebog, yang memakai model rias Solo beserta simbolnya hanya 40%. Selebihnya rias Solo tanpa simbolnya, atau bahkan benar-benar lepas dari model rias Jawa-Solo (bisa model muslim modifikasi, model barat).¹⁵⁵

Sebelum hari pernikahan, malam pada malam harinya digelar prosesi *midodareni*. Keluarga pengantin beserta kerabat terdekat *melekan* untuk memohon berkat dari Tuhan supaya pelaksanaan akad nikah berjalan dengan lancar. Di hari pernikahan sang mempelai laki-laki beserta rombongan keluarga dan kerabatnya datang ke rumah mempelai wanita untuk melaksanakan akad nikah. Setelah prosesi ijab qabul, sang mempelai wanita keluar untuk menemui sang mempelai laki-laki. Kedua mempelai bersalaman kemudia mempelai laki-laki membacakan doa dengan dibantu oleh Pak Kiyai. Acara resepsi dilaksanakan secara sederhana dengan dihadiri keluarga kedua belah mempelai pengantin dan mengundang tetangga terdekat. Adapun prosesinya, Ina Ningsih (68 tahun) selaku juru rias pengantin Jawa menjelaskan sebagai berikut:

“Sebelum hari pernikahan biasanya didepan rumah dipasang Tarub. Tarub artinya hari sebelum hari temu pengantin. Agar perkawinan berjalan lancar dan selamat, biasanya diadakan berbagai macam kegiatan pada hari tarub. Diantaranya menghias bagian rumah yang penting dengan beleketep dan mengadakan slametan dan Rasulan. Mendirikan Tarub/ Bleketep dibuat antara 7, 5 atau 3 hari sebelum perjamuan dimulai bahannya terbuat dari bambu dan tiang-tiang, sedangkan atapnya terdiri dari daun nipah (daun

¹⁵⁵Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina Ningsih, wawancara 1, Transkrip.

*pohon aren). Bleketepe ini didirikan dimuka dan kiri kanan pendopo, serta belakang rumah. Hiasan bleketepe berupa plisir gula kelapa yang terbuat dari kain berwarna merah, putih, juga berupa buntal yang berupa daun-daun dan tuwuhan yang mengandung arti tumbuh. Sebelum mendirikan tarub, biasanya terlebih dahulu membuat sajen tarub berupa 2 Nasi putih, satu tempat, ayam panggang/ 2 ekor panggang burung dara, sayur menir (bayam, jagung muda yang diris-iris), Jajan pasar: buah-buahan, jambu, nangka, bengkuang, pisang, tepe, kacang, uwi, gembili, jadah, wajik, dll. Sajian ini disajikan sambil membakar kemenyan, dengan merang ketan hitam, menyajikan di halaman yang akan didirikan tarub. Konon sesaji ini untuk memohon turunny a Joko Tarub.*¹⁵⁶

Ina Ningsih (68 tahun) juga menjelaskan bahwasannya dalam pemasangan tarub terdapat beberapa simbol-simbol/lambang yang memiliki makna tersendiri, seperti pisang raja memiliki makna semoga hidupnya bahagia seperti raja, kelapa hijau memiliki makna sebagai lambang kesembuhan, karena airnya sebagai obat penawar, kelapa gading memiliki makna seperti gading gajah yakni kokoh pendiriannya, tebu wulungan batangan memiliki makna mantap hati dan teguh iman dalam memilih, pengaron isi kembang setaman memiliki makna doa semoga hidupnya bahagia gembira seperti bunga-bunga di taman, serta janur (dari kata jan dan nur, jan=sungguh, nur=sinar) memiliki makna doa semoga hidupnya selalu mendapat petunjuk serta kemudahan dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

¹⁵⁶Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina Ningsih, wawancara 1, Transkrip.

Maksudnya kedua mempelai bisa mengeluarkan cahaya dalam hidup dan rumah tangganya.¹⁵⁷

Prosesi selanjutnya bagi pengantin sebelum hari pelaksanaan akad nikah adalah siraman, namun sudah jarang yang melakukan tradisi ini, Arofatul Ulya (23 tahun) selaku pengantin wanita menuturkan bahwa saat pernikahannya tidak menggunakan prosesi siraman, begitu juga dalam pernikahan Lailatus Sa'adatil Ulya (25 tahun), ia juga tidak melakukan prosesi siraman tersebut. Ina Ningsih (68 tahun) selaku juru rias pengantin Jawa menjelaskan prosesi siraman:

“Siraman/ mandi kermas maksudnya: mandi untuk mensucikan calon pengantin. Upacara siraman ini dimulai sebelum hari nikah. Waktu yang dipergunakan untuk siraman antara jam 11.00. Alat-alat yang harus disediakan pada waktu siraman ialah Air tawar/air hangat yang telah ditaburi dengan bunga-bunga. Istilahnya kembang setaman yakni bunga mawar, melati, dan kenanga. Dua buah kelapa gading yang diikatkan jadi satu dimasukkan kedalam bak mandi. Gosokan mandi: mangir, sebelum siraman, calon pengantin harus sudah melulur badannya menggunakan lulur 7 atau 3 hari sebelumnya. Kendhi pratala yang berisi air wudlu, londo merang, air asam atau santan yang diberi jeruk purut. Dingklik / bangku pendek yang dialasi Hosobongko (kelasa pandhan), di atasnya diberi daun kluwih, daun alang-alang, dan opo-opo, daun dadap srep, kain putih ½ m. Handuk dan bokor utawi guci keramik. Hanya untuk siraman pengantin laki-laki sebelum siraman, biasanya pihak keluarga menjadikan sajen siraman berupa ayam panggang dengan bumbu brambang, tumar dan garam. Dua buah kelapa cikal (kelapa yang sedang berbuah). Tumpeng Robyong, dan jajan pasar.

¹⁵⁷Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina Ningsih, wawancara 1, Transkrip.

Kesemuanya diatur yang rapi dan ditata di kamar mandi. Setelah dilakukan siraman dilakukan adol dawet. Adol dawet maksudnya upacara menjual dawet pada tamu. Uang yang digunakan dari kreweng (pecahan genteng). Hasil penjualan tersebut dimasukkan dalam kendi (karung kecil) kemudian disimpan di pedaringan. Upacara adol dawet ini dilaksanakan sebelum jam 12.00, menjelang puncaknya matahari. Dan dilaksanakan oleh ibu, yang dipayungi oleh ayah calon pengantin putri, Tempatnya di tritisan sebelah muka atau samping rumah. Upacara ini sebagai lambang permohonan agar ketika bertemu/ dhaup suasananya nyaman dan tenteram. Di zaman sekarang, upacara ini ditafsir sebagai lambang rezeki dan perkembangan hidup. Setelah itu barulah paes yakni meratus rambut. Meratus rambut maksudnya calon pengantin dialub-alubi untumengeringkan rambut setelah siraman dan untuk memberi bau harum (ciri khusus) pada rambut. Yang melakukan itu adalah juru rias pengantin pada calon pengantin putri, setelah itu baru ngerik ngerik.”¹⁵⁸

Setelah siraman, prosesi selanjutnya adalah midodareni. Ina ningsih (68 tahun) selaku juru rias pengantin Jawa menjelaskan:

“Midadareni maksudnya malam sebelum upacara temu, Adat ini diamblikan dari cerita Joko Tarub yang punya istri bidadari. Ketika anak mereka mau menikah, ibunya (Nawang wulan) berjanji akan turun ke bumi, Makanya untuk menyambut kehadiran sang ibu, calon pengantin dirias secara sederhana, namun kelihatan tetap cantik. Yang pertama, nabus kembang mayang. Nebus kembang mayang, maksudnya adegan seorang utusan yang

¹⁵⁸Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina Ningsih, wawancara 1, Transkrip.

disuruh oleh ayah dari calon pengantin putri untuk mencari kembang mayang. Yang akhirnya kembang mayang tersebut tidak boleh dibeli dengan uang tapi dengan: Tekad: ketetapan hati, bakti ing laki: berbakti pada suami, manut miturut tunduk kepada orang tua, tanah air dan bangsa. Kemudian kidungan satu padu. Akhirnya tebusan tersebut disanggupi oleh calon pengantin putri. Kedua, langkahan. Upacara Jangkahan itu dilaksanakan apabila calon pengantin putri mendahului kakaknya yang belum menikah. Peralatannya: tumpeng dari nasi putih, panggang ayam, tebu wulung, pakaian seperangkat. Lalu calon pengantin sungkem kepada kakaknya sambil bertanya apakah diperbolehkan mendahului menikah. Kakaknya menjawab boleh. Kemudian kakaknya membawa peralatannya tadi sambil menuntun adiknya mengitari tumpeng tiga kali. Yang ketiga, Wilujengan. Wilujengan maksudnya calon pengantin putri meminta didoakan kebaikan kepada keluarganya, sanak saudara. Juga mendoakan arwah para pepundhen yang sudah meninggal, arwah mu'min mu'minat, dan semua orang yang Meninggal didesanya.”¹⁵⁹

Setelah midodareni keesokan harinya adalah Akad Nikah/ Ijab Qabul. Akad nikah ini dilangsungkan di rumah orang tua mempelai pengantin wanita. Pada saat ijab qabul pengantin wanita menunggu di dalam kamar pengantin. Ina Ningsih (68 tahun) selaku juru rias pengantin menambahkan:

“Sebelumnya, pada saat rombongan pengantin laki-laki datang, mereka disambut dengan gending Monggang. Setelah itu rombongan tadi menuju ke tempat khusus untuk melangsungkan prosesi atau upacara penyerahan pengantin putra yang di

¹⁵⁹Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina Ningsih, wawancara 1, Transkrip.

panduoleh pembawa acara. Pada saat tersebut, terjadilah dialog antara yang menyerahkan dan yang menerima. Dialognya seperti ini saat menyerahkan pengantin laki-laki:

Sanguning pakurmatan dumateng Bapak-Ibu ... ingkang tuhu kula tresnani saha para tamu kakung miwah putri ingkang minulya. Kaparinga kula nggempil kamardikan panjenengan sedaya amargi adicara, kula sampun kaparengaken matur wonten ing ngarsanipun Bapak-Ibu...sakaluwarga, inggih punika pisowan kula ing dinten sapunika minangka masrahaken pinanganten kakung nama ... awit saking punika Bapak-Ibu karsa nampi kanthi reraning penggalih. Sumangga kula pasrahaken panjenengan ingkang salajengipun badhe kadhaupaken kaliyan putranipun Bapak-Ibu... pun ... ing dinten punika. Bilih wonten kaladuking atur kula ngaturaken gunging samodra pangaksami, nuwun, matursuwun.”

Kemudian jawaban dalam bahasa Jawa yang menerima penyerahan pengantin putra:

Rahayu ingkang pinanggih saha mantebing manah denen panjenengan masrahaken pengantin kakung Nkamas Bambang Suharyanta. Kanthi gumbiraning manah panampi kula ingkang samangke badhe kula aturaken Bapak saha Ibu... supados Nakmas... kadhaupaken kaliyan putrinipun inggih punika Rara... Mbok bilih pananmpi kula kirang damel reraning panggalih panjenengan, kula minangka sesulhipun Bapak saha Ibu... nyuwun gunging pangaksami, Nuwun, matur nuwun.

Kemudian dilanjutkan atur dari yang memasrahkan dan yang menerima pasrahan.”¹⁶⁰

¹⁶⁰Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa,wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina nIngsih, wawancara 1, Transkrip.

Setelah itu, barulah temu/panggih, pada saat temu/panggih ini pranata acara akan menjelaskan kepada tamu undangan bahwa mempelai pengantin akan segera keluar dari *sasana piningit* menuju kursi kedua mempelai pengantin, sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Azhar (48 tahun) selaku pranata acara:

“Pada saat pengantin akan menuju kursi pasangan pengantin pranata acara akan mengatakan seperti ini mbak; Para tamu kakung saha putri, ingkang utami hing budi. Sasampunipun pambiwara maos maos rancanganipun lampah lampah, bilih sasmita ingkang kula tampi saking pangarsaning pahargyan, penganten putri hanggenipun ngagem busana, ngadi sarira saha mulas wadana sampun paripurna. Tumuli daya kalenggahaken wonteng hing palenggahan rinengga. Menggah urutaning lampah, ngajeng piyambak winastan patah penganten. Penganten kakanti dening Ibu... saha Ibu... lon lonan tumuju hing unggyan ingkang sampun piniji, kinurmatan ungeling Ketawang Sekarteja, larasipun slendro nyemuro,... sumongga. Sakedik dipun rumpaka (dipun candra) katingal wpnten cahya sumunar saking katebihan, inggih sunaring penganten putri, ingkang sampun mijil saking panti busana, ya panti piningit. Katingal lonlonan genya lumaksana, kebak hing pangati ati, hawit emut pangandikanipun para Nata, Kuncara Ruming Bangsa Dumunung haneng luhuring budaya. Sampun kapireng ungeling ketawang Sekarteja, larasipun slendro manyura, minangka pakurmatan lenggahipun penganten putri wonten hing palenggahan piniji.” Setelah penagntin putri kemudian dilanjut dengan pengantin laki-laki.”¹⁶¹

¹⁶¹Ali Azhar (48 tahun), selaku pranata acara/MC pernikahan, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Mei 2020, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Ali Azhar, wawancara 6, Transkrip.

Lalu dilanjut dengan prosesi balangan suruh, pranata acara mempersilahkan mempelai pengantin untuk melakukan prosesi tersebut, sebagaimana yang dikatan oleh Ali Azhar (48 tahun)) selaku pranata acara:

“Katingal saya caket saya caket genya lumaksana, penganten tumuli apagut tingal. Tempuking pandulu catur netra linambran budi luhr, sakala wonten daya pangaribawa ingkang tumanduk dumateng penganten sarimbit. Tumuli penganten kakung katingal kumlawe astanipun, hambalang gantal tumuju hing jaja, tumuli penganten putri gumanti hambalang kaeneraken tumuju hing jengku, ingkang mengku pasemon, pratandhabektinipun penganten putri mring guru rabi.”¹⁶²

Ina Ningsih (68 tahun) menjelaskan prosesi balangan suruh sebagai berikut:

“Balangan Suruh Pengantin wanita bertemu dengan pengantin laki laki, mereka mendekati satu sama lain jaraknya 3 m. Mereka melempar gantal (isinya suruh 2 biji digulung dengan benang lawe di dalamnya ada jambe/jeruk)” satu sama lain. Gantal dari pengantin putri disebut gondhang kasih, dan gantal dari pengantin putra disebut gondhang tutur.”¹⁶³

Setelah balangan suruh, prosesi selanjutnya wiji dadi. Hanya saja dalam prosesi pernikahan Arofatul Ulya tidak menggunakan prosesi ini. Ina Ningsih (68 tahun) menjelaskan:

¹⁶²Ali Azhar (48 tahun), selaku pranata acara/MC pernikahan, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Mei 2020, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Ali Azhar, wawancara 6, Transkrip.

¹⁶³Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina nNingsih, wawancara 1, Transkrip.

“Pengantin laki-laki menginjak telur dengan kaki kanannya. Pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki dengan menggunakan air dicampur dengan bermacam-macam bunga. Itu mengartikan bahwa pengantin laki-laki siap untuk menjadi ayah serta suami yang bertanggung jawab dan pengantin perempuan akan melayani setia suaminya.”¹⁶⁴

Kemudian sindur binayang, Ali Azhar (48 tahun) selaku pranata acara mengatakan:

“pambiwara kendel, sesampunipun penganten kasingeapan sindur. “para tamu kakung saha putri, penganten sampun kasingeapan sindur dening ibu. Tumuli binoyong lenggah hing palenggahan piniji, kanthi hanglaras maya tindakan penganten”¹⁶⁵

Ina Ningsih (68 tahun) selaku juru rias pengantin Jawa menjelaskan makna dari sindur:

“Dalam sindur binayang ini pengantin laki-laki dan perempuan sindur kedua insan yang belum saling mengenal dipersatukan oleh ibu pengantin putri. Sindur maknanya air, ra maknanya nugraha. Artinya jika punya niat menjadi pengantin, harus berani menghadapi apa saja”

Setelah prosesi sindur binayang dilanjutkan dengan prosesi bobot timbang dimana sang ayah memangku pengantin laki-laki dan perempuan. Ina Ningsih (68 tahun) selaku juru rias pengantin Jawa menjelaskan:

“Nimbang/krobongan maksudnya tatacara timbangan/bobot timbangan, Bapak dari pengantin putri duduk diantara kedua pengantin. Lalu ibu

¹⁶⁴Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina Ningsih, wawancara 1, Transkrip.

¹⁶⁵Ali Azhar (48 tahun), selaku pranata acara/MC pernikahan, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Mei 2020, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Ali Azhar, wawancara 6, Transkrip.

pengantin putri menanyakan mana yang lebih berat. Bapak pengantin putri menjawab sama saja. Artinya, dalam kehidupan selanjutnya ayah dan ibu Mertua tidak membeeda-bedakan antara anak kandung dengan menantu, semuanya dianggap anaknya sendiri.”¹⁶⁶

Dalam prosesi bobot timbang Ali Azhar (48 tahun) selaku pranata acara mengatakan:

“Nganten sakloron kalenggahaken wonten ing pangkonen romo ibu nuli katimbang kekalihipun pasemonipun nganten sakloron sampun kawengku minangka putra pribadi mboten bade sinde mban siladan.”¹⁶⁷

Setelah prosesi bobot timbang dilanjut dengan prosesi kacar kucur sebagai simbol pemberian nafkah seorang suami kepada istrinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ina Ningsih (68 tahun) selaku juru rias pengantin Jawa:

“Kacar kucur maksudnya adegan dimana pengantin putra menumpahkan uang recehan, beras kuning dan kacang-kacangan yang berada dalam kloso bongka, kepangkuan pengantin putri, yang telah siap diletakkan slindur untuk menerima isi tersebut. Kloso bongko terdiri dari kacang tolo, kedelai putih/hitam, kacang hijau, kluwak, kemiri dan bunga telon. Upacara ini biasanya dipimpin oleh juru rias. Arti dari tompo koyo: seorang suami menyerahkan hasil jerih payahnya kepada istrinya (memberi nafkah kepada istrinya).”¹⁶⁸

¹⁶⁶Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina Ningsih, wawancara 1, Transkrip.

¹⁶⁷Ali Azhar (48 tahun), selaku pranata acara/MC pernikahan, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Mei 2020, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Ali Azhar, wawancara 6, Transkrip.

¹⁶⁸Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina Ningsih, wawancara 1, Transkrip.

Selaras dengan yang dikatakan oleh pranata acara ketika mengarahkan tamu undangan untuk menyaksikan indahny budaya peninggalan leluhur dalam prosesi kacar kucur. Sebagiaman yang dikatakan oleh Ali Azhar (48 tahun) dalam prosesi tersebut:

*“Para tamu sinendhahan kakung saha putri, sumongga kula dherekaken mersani endahing budaya tetilaranipun para leluhur, luhur linangkung hing Kraton dhalem Surakarta. Tatacara krobongan sakmenika dumadi saking bobot timbang, kacar kcur saha dhahar sekul penganten.”*¹⁶⁹

Setelah prosesi kacar kucur dilanjutkan dengan prosesi dulangan sebagai simbol kerukunan, seperjuangan dan sepenanggungan anatar suami dan istri. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ina Ningsih (68 tahun) selaku juru rias pengantin Jawa:

*“dulangan maksudnya pengantin putra dan putri membuat kepelan dari nasi Punarnasi rendeng (nasi kuning, dengan lauk pauk: telur, dadar tipis diiris halus, bergedel, tempe kering, abon, dll). Kemudian saling menyuapi (dulangan). Makna dari dulangan ini yaitu memperingatkan kepada kedua mempelai supaya hidup rukun saling tolong-menolong, seperjuangan, sepenanggungan.”*¹⁷⁰

Hal tersebut selaras dengan yang dikatan Ali Azhar (48 tahun) dalam prosesi dulangan:

“Kalajengaken toto acoro dulangan mratelakakenngemu suraos kekalihipun sampun

¹⁶⁹Ali Azhar (48 tahun), selaku pranata acara/MC pernikahan, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Mei 2020, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Ali Azhar, wawancara 6, Transkrip.

¹⁷⁰Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina nNingsih, wawancara 1, Transkrip.

*manunggal ing roso manunggal ing ati soho manunggal ing gegayuhan mboten saget kapisahaken kejawi awit saking kersane Gusti. Mekaten ugi kaangkah soho kaajab sagedo tambah rukun bolo rukun bondo rukun roso.*¹⁷¹

Lalu dilanjut dengan prosesi sungkeman sebagai wujud bakti seorang anak kepada orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ina Ningsih (68 tahun) selaku juru rias pengantin:

*“Sungkeman/ngabekten, sungkeman menunjukkan bakti terhadap orang tua. Yang harus disungkemi: Ayah, Ibu, dan Embah dari pengantin putri dan Ayah, ibu, dan embah dari pengantin pria. Sebelum melakukan sungkeman terlebih dahulu keris yang dipakai pengantin pria harus dilepas. Cara sungkeman: tangan kanan-kiri dijejerkan dan diletakkan diatas lututnya ayah, ibu lalu dicium dengan hidung (seperti orang menyembah).*¹⁷²

Dalam prosesi sungkeman ini pranata acara mengungkapkan bahwa pengantin laki-laki sungkem kepada bapak dan ibu pengantin untuk meminta restu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Azhar (48 tahun):

“Para tamu sinedhahan kakung saha putri. Sesampunipun kadang besan sakaliyan sampun kepareng satata lenggah hing palenggahan piniji, tumuli penganten sakaliyan badhe nyuwun tambahing dongan pangestu, hangenipun badhe lumebet hing alaming bebrayan agung. Wondene ingkang kasuwun mratitaken lampahing tatacara

¹⁷¹Ali Azhar (48 tahun), selaku pranata acara/MC pernikahan, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Mei 2020, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Ali Azhar, wawancara 6, Transkrip.

¹⁷²Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina Ningsih, wawancara 1, Transkrip.

sungkempun penganten menika, nyuwun keparengipun, Ibu... wondene ingkang kasuwun hanglolos dhuwung Bapa... Tatacara sungkempun penganten, kinurmaten ungeling ldr. Mugi rahayu, larasipun sulendro menyuro, sumonggo. Tatacara sungkempun penganten kinurmatan rerepen sekar dandhanggula."¹⁷³

Setelah semua prosesi selesai, selanjutnya adalah kirab pengantin. Ina Ningsing (68 tahun) menjelaskan bahwa kirab maksudnya adalah arak-arakan kedua pengantin menuju ke kamar pengantin untuk berganti busana. Kirab pengantin ini bertujuan untuk memberi kesempatan bagi para tamu undangan agar bisa melihat kedua pengantin lebih dekat. Setelah kirab adalah jamuan santap bersama, para tamu undangan mendapat hidangan santap bersama. Upacara yang terakhir adalah bubar. Biasanya ditandai dengan dibunyikannya gendhing-gendhing ayak-ayak pamungkas. Kedua pengantin berdiri untuk menerima restu dari tamu undangan dan setelah itu para tamu undangan pulang.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Pernikahan Adat Solo Di Kecamatan Gebog Kudus melalui pengumpulan data dengan mengadakan penelitian dari mulai wawancara, observasi, dokumentasi. Akhirnya peneliti memperoleh data-data sebagai bahan untuk dianalisis.

1. Makna Pernikahan Dilihat Dari Berbagai Sisi

a. Pernikahan Dilihat Dari Kesakralan

Jika dimaknai secara agama, pernikahan merupakan sesuatu yang sakral yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pernikahan adalah

¹⁷³Ali Azhar (48 tahun), selaku pranata acara/MC pernikahan, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Mei 2020, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Ali Azhar, wawancara 6, Transkrip.

sesuatu yang agung dan mulia. Seperti halnya disampaikan oleh Muhammad Helmi Mubarak:

“Pernikahan itu sesuatu yang sakral mbak. Kenapa kok bisa dikatakan sakral? Karena kebanyakan orang menikah itu mudah, tapi mempertahankannya yang susah. Sekarang kita bisa melihat, banyak pemuda pemudi menikah tapi tidak mampu bertahan lama. Untuk mempertahankan hubungan dalam pernikahan diperlukan pemikiran yang dewasa. Kedua pasangan harus saling memahami, saling mengalah, merendahkan egonya masing-masing. Pernikahan bukanlah hubungan yang sesaat, hubungan tersebut akan berlanjut sampai di akhirat. Di dalam Islam pernikahan bukan semata-mata sebagai kontrak keperdataan biasa melainkan mempunyai nilai ibadah. Al-Quran menggambarkan bahwa ikatan suami istri adalah ikatan yang paling suci dan kuat Hal ini disebutkan dalam Al-Quran surat An-Nisa’ ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا (٢١)

Artinya: “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat.”¹⁷⁴

Muhammad Helmi Mubarak juga mengatakan bahwa dalam sebuah hadits juga diriwayatkan bahwa kita dianjurkan menikahi wanita karena agamanya:

¹⁷⁴Muhammad Helmi Mubarak (28 tahun), selaku guru PAI, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Bapak Muhammad Helmi Mubarak, wawancara 5, Transkrip.

“Anjuran tentang menikah juga dijelaskan dalam hadis mbak, salah satu anjuran tersebut adalah untuk menikahi wanita karena agamanya. Bunyi hadisnya seperti ini; “Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah ia berkata; telah menceritakan kepadaku Sa’id bin Abu Sa’id dari bapaknya dari Abu Hurairah radiallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunanannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya akan beruntung.” Selain itu juga dikatakan seperti ini; “Barang siapa yang tidak suka dengan sunnahku (nikah), maka bukan golonganku.”¹⁷⁵

Dari hadis yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Helmi Mubarak tersebut dapat dipahami bahwa faktor agama merupakan faktor yang paling utama dalam menentukan pasangan hidup. Diantara empat faktor yang ditunjuk oleh Rasulullah untuk mencari calon istri dalam hadis tersebut, faktor agamalah yang menjadi pertimbangan pertama saat menentukan pilihan. Menikah merupakan sunnah Nabi, maka pelaksanaannya sangat dianjurkan bagi umat Islam.

b. Pernikahan Dilihat Dari Sisi Budaya

Menikah adalah sebagai awal untuk melangsungkan dua budaya. Berawal dari menikah tersebutlah budaya akan dilangsungkan, karena saat menikah inilah akan melahirkan keturunan. Maka dalam hal ini budaya mana yang nantinya akan dilangsungkan, budaya dari suami atau budaya istri. Seperti halnya yang disampaikan oleh Muhammad Helmi Mubarak:

¹⁷⁵ Muhammad Helmi Mubarak (28 tahun), selaku guru PAI, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Bapak Muhammad Helmi Mubarak, wawancara 5, Transkrip.

“Ketika dua hati telah menjadi satu, secara otomatis budaya yang ada dalam dua keluarga akan berbaur. Bisa jadi budaya dari suami akan lebih kuat atau budaya dari istri yang lebih kuat. Tapi bisa juga kedua budaya akan berdampingan karena pengaruhnya sama-sama kuatnya. Contoh kecilnya istri yang awalnya memiliki kebiasaan tidak menghabiskan makanan, setelah menikah dengan suami yang terbiasa menghabiskan makanan, akan mengikuti kebiasaan menghabiskan makanan. Perempuan yang semula tidak berhijab menjadi berhijab karena menikah dengan keluarga kiyai.”¹⁷⁶

Jika dilihat dari segi budaya, Ina Ningsih menuturkan bahwapernikahan adat Jawa-Solo merupakan sebuah kebudayaan. Artinya hal tersebut merupakan hasil dari pemikiran manusia itu sendiri. Meskipun demikian, masyarakat yang berbudaya menganggap upacara-upacara dalam pernikahan sebagai upacara yang sakral atau suci dan akan mendatangkan kamulyan, karahrjan, kasontasan, dan keselamatan. Hal ini menyebabkan juru rias pengantin harus benar-benar menyelesaikan tugasnya sebagai pendamping pengantin untuk menunjukkan prosesi-prosesi yang dijalani agar sesuai dengan tujuan yaitu kamulyan, karahrjan, kasontasan, dan keselamatan.¹⁷⁷

c. Pernikahan Dilihat Dari Sisi Adat Jawa

Dalam adat jawa, orang yang menikah menandakan bahwa persoalan-persoalan kehidupan orang Jawa akan dititipkan pada orang yang akan menikah tersebut. Mengenai hal ini kaitannya dengan

¹⁷⁶Muhammad Helmi Mubarak (28 tahun), selaku guru PAI,wawancara oleh penulis pada tanggal8 Mei 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Bapak Muhammad Helmi Mubarak, wawancara 5, Transkrip.

¹⁷⁷Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa,wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina nNingsih, wawancara 1, Transkrip.

harta waris ataupun keturunan (marga yang akan digunakan pada keturunannya). Hal tersebut menjadi sah karena adanya pernikahan.

Adat perkawinan di suatu daerah itu bisa dipertahankan bahkan dilestarikan selama adat tersebut tidak menyalahi ajaran Islam. Adat budaya jawa tidak menyalahi aturan pernikahan dalam ajaran islam. Seseorang yang hendak menikah haruslah memenuhi rukun dan syaratnya, yakni adanya mempelai laki-laki, adanya mempelai perempuan, wali yang akan melangsungkan akad dengan mempelai laki-laki, dan dua orang saksi. Dalam hal tersebut juga melibatkan pegawai pencatat nikah agar pernikahan tersebut sah dimata hukum. Sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Helmi Mubarak:

*“Adat Jawa mengatur bahwa sebelum menikah alangkah baiknya melihat bobot bibit bebet terlebih dahulu agar tidak ada penyesalan di kemudian hari. Karena pernikahan bukanlah permainan cinta monyet tapi pernikahan adalah cinta sehidup semati. Bahkan kadang adat jawa juga menganjurkan menghitung weton terlebih dahulu, tujuannya untuk menghitung kecocokan berdasarkan hitungan weton agar apabila dimungkinkan ada kendala atau kekurangan dapat dicarikan solusinya. Nenek moyang kita membuat aturan tidak asal-asalan atau sembrono, tapi melihat kebiasaan yang terjadi selama bertahun-tahun dan turun temurun. Adat budaya jawa tidak menyalahi aturan pernikahan dalam ajaran islam. Dalam pelaksanaan akad ini tergantung agama yang dianutnya. Semuanya tergantung bagaimana cara pandang seseorang memahami kearifan lokal (local wisdom) yang ada.”*¹⁷⁸

¹⁷⁸Muhammad Helmi Mubarak (29 tahun), selaku guru PAI, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Bapak Muhammad Helmi Mubarak, wawancara 5, Transkrip.

d. Pernikahan Dilihat Dari Sisi Ekonomi

Pernikahan selain untuk membangun keluarga juga mempunyai fungsi ekonomi, karena dalam hal ini koneksi antara dua keluarga besar menyatu yang lingkungannya dapat mendorong terciptanya peluang yang bernilai ekonomi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Helmi Mubarak:

“Pernikahan memiliki sisi ekonomi. Misal sebelum menikah Suami memiliki gaji 2 juta, istri gajinya 1,5 juta. Jika ditambahkan akan menjadi 3,5 juta. Jadi secara ekonomi bertambah. Seseorang yang menikah bertujuan menjalankan sunnah Rasul, Allah pasti akan melapangkan rejekinya seperti Firman Allah dalam Q.S An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٣٢)

Artinya: *“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”. Contohnya, sebelum saya menikah saya dan istri hanyalah seorang guru di sekolah swasta. Tapi setelah menikah Allah membukakan pintu rejeki yang tidak terduga-duga yakni kami berdua sama-sama lolos tes CPNS. Secara otomatis yang awalnya ekonomi pas-pasan menjadi lebih terangkat.”¹⁷⁹*

¹⁷⁹Muhammad Helmi Mubarak (28 tahun), selaku guru PAI, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Bapak Muhammad Helmi Mubarak, wawancara 5, Transkrip.

Berdasarkan ungkapan Bapak Muhammad Helmi Mubarak tersebut dan berdasarkan firman Allah dalam Q.S An-Nur ayat 32 dengan jelas menyatakan bahwa pernikahan mampu mendatangkan kekayaan. Allah adalah Dzat yang Maha Melapangkan Rizqi, Allah akan meluaskan rizqi kepada orang-orang yang menikah.

e. Pernikahan Dilihat Dari Fikih

Menurut istilah fikih, nikah berarti suatu akad atau perjanjian yang mengandung kebolehan melakukan hubungan seksual dengan memakai kata *nikah* atau *tazwij*. Maka dalam kacamata fiqh, menikah adalah awal dibolehkannya antara laki-laki dan perempuan yang semula ketika sebelum menikah adalah dosamenjadi berpahala. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Helmi Mubarak:

“Nikah bisa dimaknai dengan jimak, juga bisa dimaknai dengan akad yaitu kesepakatan atau ikatan. Sedangkan menurut ulama fikih definisi nikah ini berbeda-beda. Menurut madzhab Syafi’i nikah adalah sebuah akad yang mencakup pembolehan melakukan hubungan seksual dengan lafadz nikah, tazwij atau lafadz yang maknanya sepadan. Jadi yang semula kita tidak boleh melakukan kontak fisik dengan lawan jenis yang bukan mahram, maka ia menjadi boleh jika sudah menikah.”¹⁸⁰

f. Pernikahan Dilihat Dari Sisi Teologi

Dilihat dari sisi teologi menikah ibarat melangsungkan teologi (kepercayaan) hal ini terbukti pada masa Nabi, beliau menikah dalam rangka untuk berdakwah sehingga banyak perempuan-perempuan yang dinikahi oleh Nabi karena perempuan-

¹⁸⁰Muhammad Helmi Mubarak (28 tahun), selaku guru PAI, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Bapak Muhammad Helmi Mubarak, wawancara 5, Transkrip.

perempuan tersebutlah yang nantinya menjadi benih untuk melahirkan keturunn yang beragama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Helmi Mubarak:

“Berumahtangga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah dan dakwah. Sebagaimana pada zaman Nabi, beliau menikahi istri-istrinya tentu bukan karena nafsu birahi. Karena pada nyatanya beliau menikahi wanita-wanita janda yang memiliki anak yang cukup banyak. Dan juga ketika Nabi menikah dengan Sayyidah Aisyah, dari pernikahan tersebut Sayyidah Aisyah menjadi seorang perowi hadits. Nabi juga memiliki keturunan yang hebat-hebat yang namanya sering dikisahkan seperti Fatimah az-Zahra, Zainab, Ruqayyah dan Ummu Kultsum.”¹⁸¹

g. Pernikahan Dilihat dari Sisi Pendidikan

Pernikahan adalah awal dari mendidik calon bayi atau keturunan. Karena salah mendidik akan mengakibatkan buruknya keturunan. Maka karena pentingnya anak atau keturunan sebagai kelangsungan hidup keluarga maka dalam mendidik anak harus melalui proses yang benar, ketika dalam mendidik anak diawali dengan sesuatu yang tidak benar maka ditengah jalan nantinya akan mengalami ketidak benaran. Karena hal tersebut menjadi penanda keturunan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Helmi Mubarak:

“Pernikahan adalah awal mula terjadinya hubungan interaksi antara suami dan istri dalam melanjutkan garis keturunan. dari pernikahan tersebut akan terjadi peningkatan tanggung jawab. Dan tanggung jawab terbesar bagi pasangan suami istri ketika memiliki anak adalah

¹⁸¹Muhammad Helmi Mubarak (28 tahun), selaku guru PAI,wawancara oleh penulis pada tanggal8 Mei 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Bapak Muhammad Helmi Mubarak, wawancara 5, Transkip.

membesarkan dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Karena keluarga adalah tempat belajar pertama bagi seorang anak. Ia akan sering meniru kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lingkungan keluarganya. Ketika orangtua salah dalam mendidik anaknya, maka akan berdampak buruk bagi perangai sang anak. Ketika dalam mendidik anak diawali dengan sesuatu yang tidak benar maka ditengah jalan nantinya akan mengalami ketidak benaran.”¹⁸²

h. Pernikahan merupakan Kelangsungan Hidup Selamanya

Pada dasarnya menikah adalah menyatukan antara dua insan (laki-laki dan perempuan), menyatukan dua keluarga, menyatukan dua budaya yang berbeda dan sebagainya yang akan berlangsung selamanya/untuk seterusnya. Sebuah keluarga akan menjadi hancur apabila di tengah jalan pernikahan itu putus (cerai). Dari situ nama keluarga akan tercoreng, maka dikatakan bahwa pernikahan bukanlah hal yang main-main yang tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Helmi Mubarak:

“pernikahan itu tidk terbatas pada penyatuan dua insan saja, melainkan juga ikatan kasih sayang pasangan hidup tersebut yang nantinya kebbaikannya akan berpindah kepada semua keluarga dari kedua belah pihak suami dan istri. Dari dua keluarga akan menjadi satu dalam segala hal kebaikan, urusan tolong-menolong, serta saling menjaga satu sama lain. Pernikahan itu sifatnya bukan hanya sementara waktu, tapi selamanya. Sebuah keluarga akan menjadi hancur apabila di tengah jalan pernikahan itu

¹⁸²Muhammad Helmi Mubarak (28 tahun), selaku guru PAI, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Bapak Muhammad Helmi Mubarak, wawancara 5, Transkrip.

*putus (cerai). Dari situ nama keluarga akan tercoreng, maka dikatakan bahwa pernikahan bukanlah hal yang main-main yang tidak bisa dilakukan secara sembarangan.*¹⁸³

i. Pernikahan Bagian dari Menentukan Kebahagiaan Hidup Seseorang

Tidak sedikit bagi orang bahwa menikah bukanlah hal yang mendatangkan kebahagiaan tetapi kesengsaraan. Maka bagi sebagian orang menikah adalah hal yang menakutkan, dengan asumsi bahwa pernikahan adalah menuju kesengsaraan. Berawal dari ketakutan tersebut dalam menikah menjadi sebuah kehati-hatian. Maka dari itu, bagi orang Jawa sebelum menikah perlu untuk menghitung weton, menyiapkan hari baik, menyiapkan ubu rampe untuk pernikahan dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Helmi Mubarak:

“Memilih pasangan sangatlah penting. Karena tidak sedikit bagi orang bahwa menikah bukanlah hal yang mendatangkan kebahagiaan tetapi kesengsaraan. Maka bagi sebagian orang menikah adalah hal yang menakutkan, dengan asumsi bahwa pernikahan adalah menuju kesengsaraan. Berawal dari ketakutan tersebut dalam menikah menjadi sebuah kehati-hatian. Maka dari itu, bagi orang Jawa sebelum menikah perlu untuk menghitung weton, menyiapkan hari baik, menyiapkan ubu rampe untuk pernikahan dan lain sebagainya. Atas hikmah Allah dan kemuliaan-Nya, Allah telah menciptakan sebuah rumah tangga untuk setiap manusia sebagai tempat kembali. Kehidupan rumah tangga akan memberikan ketenangan dan ketentraman bagi manusia. sebuah keadaan yang selama ini belum

¹⁸³Muhammad Helmi Mubarak (28 tahun), selaku guru PAI, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Bapak Muhammad Helmi Mubarak, wawancara 5, Transkrip.

pernah mereka dapatkan sebelumnya saat masih lajang. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
(٢١)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹⁸⁴ (Q.S Ar-Rum: 21).¹⁸⁵

Dari penjelasan dan ayat yang disampaikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mempersiapkan kebahagiaan pernikahan tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih pasangan atau calon pendamping hidup.

2. Prosesi Pernikahan Adat Solo di Kecamatan Gebog Kudus

Prosesi pernikahan adat Solo di Kecamatan Gebog Kudus dari pernikahan saudari Arofatul Ulya dan Laila Sa'adatil Ulya diawali dengan prosesi notok lawang/nakokke sebagai kegiatan pra-pernikahan. prosesi notok lawang/nakokke menjadi langkah awal yang wajib dilakukan sebelum pernikahan. kegaitan nakokke/notok lawang menggambarkan wujud keseriusan pihak laki-laki untuk memperistri pihak wanita.

¹⁸⁴Kemenag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya Edisi Keluarga*, 406.

¹⁸⁵Muhammad Helmi Mubarak (28 tahun), selaku guru PAI, wawancara oleh penulis pada tanggal 8 Mei 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Bapak Muhammad Helmi Mubarak, wawancara 5, Transkrip.

Dalam prosesi notok lawang/nakokke memperlihatkan keterlibatan dua belah pihak keluarga yakni keluarga dari pihak laki-laki sebagai pihak yang datang untuk melamar dan keluarga dari pihak wanita sebagai pihak yang menerima lamaran. sebelum mendatangi rumah pihakwanita, keluarga dari pihak laki-laki telah menyiapkan berbagai jajanan yang hendak dibawa ke rumah calon wanita. Dari sampel yang pertama Bapak Fannur yang merupakan ayah dari saudara Salakhuddin Ghani sebagai perwakilan dari laki-laki yang datang untuk melamar, sedangkan Bapak Nur Kholis yang merupakan ayah dari Lailatus Sa'adatil Ula sebagai perwakilan dari pihak perempuan yang menjawab dan menerima lamaran. kegiatan nakokke dari sampel yang pertama berlangsung dengan sederhana, pihak laki-laki membawa rombongan yang terdiri dari calon laki-laki, ayah calon laki-laki, kakak dan ipar calon laki-laki dengan membawa gemblong, ketan merah, puli, jajan nampanan, baju sak pengadeke dan seperangkat alat sholat sebagai serah-serahan datang dengan niatan mengkhitbah serta memastikan bahwa yang di khitbah yakni Laila Sa'adatil Ula belum dikhitbah oleh orang lain dan bersedia untuk dikhitbah oleh Salakhuddin Ghani. Dalam kegiatan tersebut kedua belah pihak keluarga berbincang bersama untuk saling mengenal satu sama lain.¹⁸⁶ Sedangkan dari sampel yang kedua, Bapak Selamat yang merupakan ayah dari saudara Ulin Nuha sebagai perwakilan dari pihak laki-laki yang datang untuk melamar dan Bapak Supaat yang merupakan ayah dari saudari Arofatul Ulya sebagai perwakilan pihak wanita yang menjawab dan menerima lamaran. Saudara Ulin Nuha datang membawa rombongan sebanyak 40 orang dengan membawa serah-serahan jajanan tradisional nogosari, bolu, ketan, gemblong, puli, ketan merah dan masakan nampanan serta cincin emas membawa niatan untuk nakokke saudari Arofatul Ulya bahwa dirinya belum dilamar orang lain dan atas

¹⁸⁶Lailatus Sa'adatil Ula (25 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 18 April 2021, pukul 11.00 WIB, di rumah Lailatus Sa'adatil Ula Gebog Kudus, wawancara 6, Transkrip.

ketersediaannya untuk dijadikan calon istri.¹⁸⁷ Berdasarkan data tersebut, dari sekian banyaknya jajanan yang ada, gemblong, puli, dan ketan merah menjadi jajanan yang paling utama yang harus dibawa saat nakokke. Ketan menjadi simbol penting dalam acara nakokke/notok lawang. Hal tersebut memberi makna bahwa seorang perempuan yang telah mendapatkan ketan dari seorang laki-laki berarti perempuan tersebut sudah ada yang mengikatnya.

Dalam prosesi nakokke/notok lawang yang menjadi acara inti selain menyampaikan maksud kedatangan untuk melamar yakni mengetahui hari pasaran kelahiran atau weton dan penentuan tanggal, bulan, dan tahun pernikahan. dari sampel yang pertama saudari Laila Saadatil Ula dalam menentukan hari pernikahannya tidak menggunakan weton hanya saja menghindari hari meninggalnya ibunya dan mbah-mbahnya. Sedangkan sampel yang kedua saudari Arofatul Ulya menggunakan perhitunganweton dalam menentukan hari pernikahannya. Dari kedua sampel tersebut dapat dipahami bahwa meskipun berbeda cara dalam menentukan hari pernikahan, namun masing-masing dari keduanya sama-sama memilih dan mepertimbangkan hari yang baik untuk melangsungkan pernikahannya, karena pada dasarnya semua hari adalah baik, namun memilih hari yang tepat untuk meangsungkan pernikahan sangatlah perlu.

Makna yang terkandung dalam rangkaian prosesi nakokke tersebut yakni; nakokkke menunjukkan bahwa orang Jawa ketika hendak menyatukan dua insan tidak diawali dengan kesombongan, tapi diawali dengan hati yang lapang, maknanya adalah menghormati orang lain. Ketika datang untuk nakokke harus membawa serah-serahan berupa makanan dan ubu rampe lainnya, maknanya adalah ketika datang dengan kondisi baik-baik dengan membawakan berbagai macam makanan dan serah-serahan lainnya tersebut. Orang yang datang ketika

¹⁸⁷ Arofatul Ulya (23 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 April 2021, pukul 16.00 WIB, di rumah Arofatul Ulya Gebog Kudus, wawancara5, Transkrip.

nakokke adalah orangtua, maknanya adalah perkataan yang keluar dari mulut orang tua bukanlah sesuatu yang main-main melainkan perkataan yang sungguh-sungguh. Bahwa kedatangan ke rumah sang gadis adalah untuk membuktikan kesungguhan dari sang laki-laki untuk menjadikan pasangan hidup. Pemilihan waktu dalam nakokke memperhitungkan kemaslahatan bagi kedua belah pihak. Dipilihnya waktu bakda maghrib karena dipercaya pada saat itulah sang wanita mampu memancarkan kecantikannya. Pemilihan hari disesuaikan dengan hari baik yang maksudnya kedua belah pihak sama-sama mempunyai waktu luang untuk bisa melangsungkan acara tersebut. Tempat nakokke di rumah sang gadis, hal tersebut menandakan kejujuran bahwa begitulah adanya keadaan rumah dan harta yang dimiliki sang gadis. Disini memunculkan rasa keikhlasan dan keberanian yang kuat bahwa dengan meminang sang gadis tersebut harus mampu menerima berbagai konsekuensinya

Dalam menentukan model pernikahan, berdasarkan wawancara dengan saudari Laila Sa'adatil Ula mengatakan bahwa ia memilih menggunakan pakaian adat Solo untuk dikenakan saat serah terima pengantin, sedangkan untuk prosesinya memilih menggunakan prosesi sederhana tanpa menggunakan prosesi-prosesi adat Solo.¹⁸⁸ Berbeda dengan Saudari Laila, Saudari Arofatul Ulya menuturkan bahwa ia memilih mengenakan pakaian adat Solo beserta prosesinya saat pernikahan.¹⁸⁹ masing-masing dari mereka memiliki alasannya tersendiri dalam pemilihan model pernikahannya. Terlepas dari pemilihan menggunakan adat atau tidak, keduanya sama-sama baik, karena yang utama dalam acara pernikahan adalah akad nikahnya. Tidak ada tuntutan untuk melakukan pernikahan dengan model apa. Bahwasannya

¹⁸⁸Lailatus Sa'adatil Ula (25 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 18 April 2021, pukul 11.00 WIB, di rumah Lailatus Sa'adatil Ula Gebog Kudus, wawancara 6, Transkrip

¹⁸⁹Arofatul Ulya (23 tahun), selaku pengantin wanita, wawancara oleh penulis pada tanggal 2 April 2021, pukul 16.00 WIB, di rumah Arofatul Ulya Gebog Kudus, wawancara 5, Transkrip.

pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan sekali dalam seumur hidup yang menjadi sebuah kebanggaan bagi setiap orang.

Berdasarkan data, telah terjadi pergeseran pada pernikahan adat Jawa-Solo yang disebabkan oleh perkembangan zaman. Namun pergeseran tersebut tidak sampai pada simbol-simbol pernikahan beserta maknanya. Ina Ningsih menuturkan bahwa simbol tersebut masih ada, hanya saja sudah tidak banyak lagi yang memakainya. Berdasarkan pengamatan Ina Ningsih selaku juru rias pengantin adat Jawa Kudus menyatakan bahwa prosentase masyarakat Kudus yang memakai model rias adat Solo beserta simbolnya hanya 40% sedangkan selebihnya hanya menggunakan rias adat Solo saja tanpa mengenakan simbolnya, dan bahkan benar-benar lepas dari model rias Jawa-Solo yaitu model rias modern seperti model muslim modifikasi dan model barat.¹⁹⁰

Menuju hari pernikahan, pada malam hari sebelum digelarnya prosesi akad nikah terlebih dahulu digelar dengan prosesi *melekan*. Prosesi melekan dilakukan mulai petang hingga tengah malam dengan memohon berkah dari Tuhan supaya pelaksanaan prosesi pernikahan berjalan dengan lancar. Esok harinya calon pengantin laki-laki beserta keluarga, kerabat, dan rombongannya datang ke rumah calon pengantin putri untuk melaksanakan akad nikah. Dalam prosesi akad nikah tersebut dipandu oleh penghulu dengan disaksikan oleh segenap tamu yang hadir.

Pasangan pengantin yang pertama yakni Laila Sa'adatil Ula menggelar prosesi pernikahan secara sederhana, sesuai akad nikah langsung digelar acara resepsi dengan mengundang keluarga, kerabat, dan tetangga terdekat. Model pernikahan yang digunakan sederhana-modern, pada saat serah terima pengantin mengenakan baju adat Solo. Sedangkan untuk pasangan pengantin yang kedua yaitu Arofatul Ulya menggunakan

¹⁹⁰Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina Ningsih, wawancara 1, Transkrip.

model pernikahan adat Solo beserta prosesinya, namun ada beberapa prosesi yang ditinggalkan yaitu siraman sebelum hari H dan wiji dadi. Prosesi yang pertama yang dilakukan setelah akad nikah yakni panggih pengantin dimana pengantin laki-laki dipertemukan dengan pengantin wanita setelah sah menjadi pasangan suami istri. Ina Ningsih menjelaskan bahwa setelah panggih pengantin dilanjutkan dengan prosesi balagan suruh. Dalam prosesi balagan suruh ini pengantin laki-laki dan wanita saling mendekat dengan jarak 3 meter dengan saling melempar gantal yang isinya suruh 2 biji yang digulung dengan benang lawe. Gantal dari pengantin putri ini dinamakan gondhang kasih dan gondhang dari pengantin putra disebut dengan gondhang tutur. Dilanjutkan dengan sindur binayang, pengantin laki-laki dan perempuan sindur kedua insan yang belum saling mengenal yang dipersatukan oleh ibu pengantin putri. sindur binayang ini memiliki makna, sindu bermakna air, ra bermakna nugraha. Arti dari hal tersebut jika mempunyai niat untuk menjadi pengantin harus berani menhadapi apa saja. Setelah sindur binayang adalah prosesi nimbang, bapak pengantin putri duduk diantara kedua pengantin, lalu ibu pengantin putri menanyakan mana yang lebih berat. Bapak dari pengantin putri menjawab sama saja. Artinya dalam kehidupan selanjutnya bapak dan ibu mertua tidak membedakan antara anak kandung dengan menantunya, semuanya dianggap sebagai anaknya sendiri. Setelah itu dilanjutkan dengan kacar kucur, adegan dimana pengantin putra menumpahkan uang recehan, beras kuning dan kacang-kacangan yang berada dalam kloso bongko kepangkuan pengantin putri yang telah siap diletakkan sindur untuk menerima isi tersebut. Upacara tersebut memiliki arti tompo koyo yakni seorang suami menyerahkan hasil jerih payahnya/ nafkah kepada istrinya. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi dulangan. Dulangan maksudnya pengantri puyra dan putri saling menyuapi, makanannya dari dulangan yaitu memperingatkan kepada kedua mempelai supaya hidup rukun saling tolong menolong, sepejuangan dan sepenangungan. Setelah itu dilanjutkan dengan

sungkeman./ngabekten. Sungkeman menunjukkan sebuah bakti terhadap kedua orangtua. Yang harus disungkemi yakni kedua orangtua pengantin putri dan kedua orangtua pengantin putra. Sebelum sungkeman ini terlebih dahulu keris yang dipakai oleh pengantin putra harus dilepas. Tata cara sungkeman yakni tangan kanan-kiri dijejerkan dan diletakkan diatas lututnya ayah dna ibu lalu dicium dengan hidung.

Setelah semua prosesi tersebut selesai dilanjutkan dengan kirab pengantin. Maksud dari kirab pengantin menurut Ina Ningsih yakni mengarak kedua mempelai pengantin menuju kamar pengantin untuk berganti busana. Ina juga menjelaskan bahwa kirab ini memberi kesempatan bagi segenap para tamu undangan gar bisa melihat kedua pengantin secara lebih dekat. Setelah itu semua tamu dipersilahkan untuk beristirahat menyantap hidangan yang telah disediakan. Semua prosesi telah dilakukan, menuju prosesi yang terakhir yakni bubar dengan dengan dibunyikan gendhing-gendhing ayak-ayak pamungkas. Disitu kedua pengantin berdiri untuk memohon restu kepada para tamu undangan yang hendak pamit.¹⁹¹

Apabila melihat prosesi pernikahan adat Solo di Kecamatan Gebog, pada dasarnya telah sesuai dengan prosesi pernikahan adat Jawa yang semestinya. Meskipun ada beberapa prosesi yang ditinggalkan atas pilihan masing-masing pengantin hal tersebut tidak mengurangi kesakralan pernikahan. karena poin penting dalam sebuah pernikahan adalah Ijab Qabulnya dan bagaimana mereka menjalani kehidupan pernikahan seterusnya. Rangkaian prosesi pernikahan adat Solo pada setiap prosesinya telah memberikan bekal pelajaran untuk kehidupan berumah tangga bagi pasangan pengantin baru. Meskipun sudah tidak banyak lagi pengantin yang memilih mengenakan prosesi pernikahan adat Solo ini, setidaknya masih ada beberapa orang yang masih melestarikannya dan memilih

¹⁹¹Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina nNingsih, wawancara 1, Transkrip.

mengenakan prosesi adat Solo ini dalam pernikahannya. Hal tersebut menjadikan adat dan budaya Jawa masih lestari dari dulu hingga sekarang. Rangkaian prosesi dalam pernikahan yang sebanyak itu, mulai dari akad nikah, panggih pengantin sampai dengan kirab untuk mneyeleksi bahwa laki-laki tersebut sungguh-sungguh atau tidak. Dengan kesediaan sang laki-laki untuk menjalankan banyaknya rangkaian prosesi pernikahan tersebut telah menandakan bahwa laki-laki tersebut menikahi sang gadis dengan kesungguhan.

Pada simbol-simbol yang digunakan dalam pernikahan diantaranya; janur kuning yang bermakna bahwa orang yang memasang janur tersebut memiliki tujuan yang suci, yakni pernikahan. karena pernikahan adalah upacara yang sakral/suci. Kemudian simbol sepasang pohon pisang yang dipasang bermakna bahwa semoga kelak pasangan pengantin mampu hidup dimana saja, mampu menyesuaikan adat yang ada di lingkungan tersebut, seperti sifat pisang yang dapat tumbuh dimana saja. Selanjutnya simbol daun beringin yang bermakna agar sepasang pengantin nantinya mampu mendapatkan tempat berteduh untuk mengayomi keluarganya. Simbol padi bermakna supaya pasangan pengantin tersebut nantinya selalu kecukupan makan dan mudah mendapatkan rezeki yang halal. Simbol cengkir bermakna supaya pasangan pengantin mempunyai pikiran yang bulat untuk membina keluarga yang sejahtera.

Prosesi pernikahan adat solo di Kecamatan Gebog serupa dengan pelaksanaan prosesi pernikahan adat Solo yang dijalankan masyarakat Solo di daerah Solo. Semuanya tergantung pada pemilik hajah untuk menjalankan prosesinya secara lengkap atau tidak. Hal tersebut tidak mengurangi kesakralan sebuah pernikahan.

3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Pernikahan Adat Solo di Kecamatan Gebog

Sebagaimana data dan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kegiatan/prosesi pernikahan Adat Jawa di Kecamatan Gebog masih terjadi sarat dengan simbol dan maknanya. Dalam hal ini penulis

menyimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada pernikahan adat Jawa-Solo secara keseluruhan menunjukkan hubungan akhlak antara orang tua dan anak. Sedangkan pada setiap prosesinya yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dimulai dari prosesi sindur, dimanakedua mempelai disatukan oleh orang tua dan di berikan izin oleh kedua pihak. Maka dari itu dalam prosesi tersebut sang Ayah berada di depan dan sang Ibu berada di belakang, posisi Ayah yang berada di depan memiliki makna bahwa yang akan menunjukkan jalan adalah laki-laki, yang menjadi imam bagi keluarganya adalah laki-laki. Sebagaimana yang diungkapkan Ina Ningsih (68 tahun) selaku juru rias pengantin:

*“Dalam sindur binayang ini pengantin laki-laki dan perempuan sindur kedua insan yang belum saling mengenal dipersatukan oleh ibu pengantin putri. Sindur maknanya air, ra maknanya nugraha. Artinya jika punya niat menjadi pengantin, harus berani menghadapi apa saja”*¹⁹²

Sedangkan kata-kata, perilaku (prosesi), ageman, dan ubu rampe dalam prosesi sindur binayang sebagaimana data wawancara yang penulis peroleh sebagai berikut:

- 1) Kata-kata yang diucapkan oleh pranata acara dalam prosesi sindur binayang: *“para tamu kakung saha putri, penganten sampun kasingepan sindur dening ibu. Tumuli binoyong lenggah hing palenggahan piniji, kanthi hanglaras maya tindaking penganten.”*¹⁹³

¹⁹²Ina Ningsih (68 tahun), selaku juru rias pengantin Jawa, wawancara oleh penulis pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 13.30 WIB, di rumah Ibu Ina nIngsih, wawancara 1, Transkrip

¹⁹³Ali Azhar (48 tahun), selaku pranata acara/MC pernikahan, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Mei 2020, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Ali Azhar, wawancara 6, Transkrip.

- 2) Perilaku (prosesi) : ayah pengantin putri berada di depan menggiring kedua mempelai dengan kain sindur diikuti ibu pengantin putri yang berada di belakang mempelai.
 - 3) Ageman : Pakaian adat Solo putri.
 - 4) Ubu rampe : Kain sindur, ayah pengantin putri, pengantin putra dan putri, ibu pengantin putri.
- b. Pada prosesi selanjutnya yakni nimbang yang memiliki makna bahwa orang tua masih bisa memangku (bertanggungjawab atas anaknya) walaupun maknanya tidak sepenuhnya. Seorang anak perempuan ketika sudah menikah yang bertanggung jawab atas dirinya adalah suaminya, namun bukan berarti orangtua lepas tanggungjawab. Dalam prosesi nimbang juga memiliki arti sang menantu dianggap sama oleh mertuanya, tidak membedakan anak dan mennatu.

Sedangkan kata-kata, perilaku (prosesi), ageman, dan ubu rampe dalam prosesi bobot timbang sebagaimana data wawancara yang penulis peroleh sebagai berikut:

- 1) Kata-kata yang diucapkan oleh pranata acara dalam prosesi bobot timbang : *“Nganten sakloron kalenggahaken wonten ing pangkonen romo ibu nuli katimbang kekalihipun pasemonipun nganten sakloron sampun kawengku minangka putra pribadi mboten bade sinde mban siladan.”*¹⁹⁴
- 2) Perilaku (prosesi) : ayah pengantin putri duduk di kursi pengantin memangku pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Pengantin laki-laki duduk di sebelah kanan dan pengantin putri duduk di sebelah kiri .
- 3) Ageman : Pakaian adat Solo putri.
- 4) Ubu rampe : Ayah pengantin putri, pengantin putra dan putri, ibu pengantin putri.

¹⁹⁴Ali Azhar (48 tahun), selaku pranata acara/MC pernikahan, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Mei 2020, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Ali Azhar, wawancara 6, Transkrip.

- c. Pada prosesi sungkeman yang dimulai dari orangtua pengantin putri. Sungkem kedua pengantin dimulai dari orangtua pengantin putri maksudnya karena seolah-olah anak perempuannya nanti akan diambil oleh pengantin laki-laki. Pada prosesi sungkeman ini menunjukkan akhlak anak kepada orangtua, menunjukkan bakti anak terhadap orangtuanya. Sedangkan akhlak terhadap sesama/orang lain telah dijelaskan pada poin diatas berupa akhlak terpuji yang diantaranya adalah sifat kerendah hatian pada prosesi nakokke, sifat saling menghormati,kejujuran dan keikhlasan/lapang dada.

Sedangkan kata-kata, perilaku (prosesi), ageman, dan ubu rampe dalam prosesi sungkeman sebagaimana data wawancara yang penulis peroleh sebagai berikut:

- 1) Kata-kata yang diucapkan oleh pranata acara dalam prosesi bobot timbang : *“Para tamu sinedhahan kakung saha putri. Sesampunipun kadang besan sakaliyan sampun kepareng satata lenggah hing palenggahan piniji, tumuli penganten sakaliyan badhe nyuwun tambahing dongan pangestu, hangenipun badhe lumebet hing alaming bebrayan agung. Wondene ingkang kasuwun mratitisaken lampahing tatacara sungkemipun penganten menika, nyuwun keparengipun, Ibu... wondene ingkang kasuwun hanglolos dhuwung Bapa... Tatacara sungkemipun penganten, kinurmaten ungeling ldr. Mugi rahayu, larasipun sulendro menyuro, sumonggo. Tatacara sungkemipun penganten kinurmatan rerepen sekar dandhanggula.”*¹⁹⁵
- 2) Perilaku (prosesi) :Mempelai pengantin sungkem ke kedua orangtua pengantin putri dilanjut sungkem ke kedua orangtua pengantin putra.
- 3) Ageman : Pakaian adat Solo putri.

¹⁹⁵Ali Azhar (48 tahun), selaku pranata acara/MC pernikahan, wawancara oleh penulis pada tanggal 26 Mei 2020, pukul 18.30 WIB, di rumah Bapak Ali Azhar, wawancara 6, Transkrip.

- 4) Ubu rampe : Ayah pengantin putri, Ibu pengantin putri, Ayah pengantin putra, ibu pengantin putra, pengantin putra dan putri.

Imam Al-Ghazali mngklasifikasikan pendidikan akhlak yang terpenting dan harus diketahui meliputi:

- 1) Perbuatan baik dan buruk,
- 2) Kesanggupan untuk melakukannya,
- 3) Mengetahui kondisi akhlaknya,dan
- 4) Sifat yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, dan menyukai salah satu diantara keduanya, yakni kebaikan atau keburukan.

Dari keterangan diatas dapat difahami bahwa pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali pada intinya mengarah pada perbuatan terpuji/akhlak terpuji. Pada semua rangkaian prosesi pernikahan adat Solo sebagaimana yang telah di sebutkan dan siuraikan diatas, pernikahan adat Solo memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yakni akhlak terpuji berupa hubungan antara orangtua dan anak, akhlak terpuji hubungan antara manusia dan manusia, manusia dengan masyarakat, serta akhlak terpuji hubungan antara manusia dengan alam.

Selain nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah dijelaskan diatas, terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat Solo yakni nilai akidah, pendidikan pembinaan keluarga, dan pendidikan akhlak timbal balik dengan masyarakat. Pada aspek akidah, pernikahan adat solo mempunyai kandungan nilai-nilai akidah. Mulai dari nakokke, pemasangan tarub, sampai akad nikah dan panggih pengantin. Dari awal hingga akhir prosesi memiliki tujuan untuk memohon keselamatan dan berkah pada Tuhan Yang Maha Esa. Dari aspek pembinaan keluarga, pada prosesi pernikahan adat Solo yang dimulai dari prosesi panggih, yang terdiri dari balangan suruh, sindur binayang, bobot timbang, kacar-

kucur, dulangan, dan sungkeman memberikan pelajaran tentang kehidupan berumah tangga dengan baik. Tidak hanya bagi pasangan pengantin, setiap prosesi pernikahan adat Solo tersebut juga bisa memberikan pelajaran kepada tamu undangan yang hadir dalam pernikahan tersebut. Pendidikan akhlak timbal balik dengan masyarakat juga terkandung dalam prosesi pernikahan adat Jawa, selain memberikan pelajaran tentang pembinaan keluarga, tamu undangan yang hadir diberikan suguhan oleh pemilik hajat sebagai wujud rasa hormat pemilik hajat kepada tamu undangan karena telah menghadiri undangan tersebut. Pernikahan adat Solo yang masih dilangsungkan hingga sekarang juga membuat tradisi/adat tersebut masih lestari, sehingga masyarakat tidak melupakan pernikahan adat Solo sebagai salah satu tradisi masyarakat Indonesia utamanya Jawa.

